NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SENI PERTUNJUKAN TUTUR KENTRUNG GAS (GRUP APRESIASI SENI) BONDOWOSO SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

SKRIPSI

Oleh :

Selvina Damayanti
NIM : 214101090008

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2026

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SENI PERTUNJUKAN TUTUR KENTRUNG GAS (GRUP APRESIASI SENI) BONDOWOSO SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

SKRIPSI

Oleh :

Selvina Damayanti
NIM : 214101090008

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2026

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SENI PERTUNJUKAN TUTUR KENTRUNG GAS (GRUP APRESIASI SENI) BONDOWOSO SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh :

SelvinaDamayanti
NIM : 214101090008

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

Alfisyah Nurhayati, S. Ag., M.Si.
NIP.19770816200642002

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SENI PERTUNJUKAN TUTUR KENTRUNG GAS (GRUP APRESIASI SENI) BONDOWOSO SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Hari : Kamis
Tanggal : 18 Juni 2026

Ketua	**Sekretaris**
Ach. Barocky Zaimina, S.Pd.I, M.S.I.	**Rachma Dini Fitria, M.Si**
NIP. 198502092025211009	NIP. 199403032020122005

Anggota:

1. Mochammad Zaka Ardiansyah, M.Pd.I. ( )
2. Alfisyah Nurhayati, S.Ag, M.Si. ( )

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Menyetujui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si
NIP.197304242000031005

MOTTO

Allah tidak menjanjikan hidup selalu mudah, tetapi Allah berjanji bahwa:

فَاِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًاۙ اِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًاۗ

Artinya:“sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”(Q.S Al-Insyirah:5-6).[*]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[*] Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemahannya (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), QS. Al-Insyirah [94]: 5–6.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil 'alamin karena dengan berkat dan rahmat Allah SWT. Skripsi ini dapat diselesaikan. Di antara seluruh halaman skripsi ini, lembar persembahan adalah halaman yang paling bermakna, karena di sinilah penulis menitipkan rasa terima kasih yang tidak mampu terucap oleh kata-kata. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada orang tua tercinta, khususnya Ibu Muzayyanah S.H., sosok yang paling penulis hormati dan sayangi. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas setiap doa yang tidak pernah putus, dukungan yang selalu menguatkan, serta semangat yang terus diberikan di setiap langkah penulis. Segala pengorbanan, perjuangan, dan ketulusan yang Ibu berikan demi keberhasilan penulis dalam menempuh pendidikan ini adalah hal yang sangat berharga dan tidak akan pernah dapat terbalaskan dengan apapun.
2. Kepada Kakek tercinta, Mawi, dan Nenek tercinta, Muna. Terima kasih atas segala doa, kasih sayang, dan dukungan yang tidak pernah putus untuk penulis. Sejak kecil hingga sampai di usia sekarang, kakek dan nenek telah merawat, menjaga, dan membesarkan penulis dengan penuh ketulusan dan kasih sayang yang tidak tergantikan. Terima kasih karena selalu menjadi tempat pulang, tempat menguatkan, dan alasan penulis untuk terus berjuang. Penulis menyadari bahwa tanpa doa dan cinta dari kakek dan nenek, penulis tidak akan mampu sampai pada titik ini.
3. Teruntuk Vian Afandi, Rana Riandari, Nur Indah Putri Riskiani, Fitria Ningsih, Indrawati, Dianatul Firdaussiyah, Savila Hairun Nisa, Bintang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ayuandra, Destin Wulandari, Maulidiya Hasanah, Amanda Nurfadilah, dan teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala nasehat, arahan, serta bantuan dengan tulus tanpa pamrih, baik dalam proses pekerjaan, akademik maupun dalam kehidupan pribadi penulis. Di setiap masa sulit, kalian hadir sebagai penguat dan penunjuk arah. Terima kasih atas kepedulian, kesabaran, dan ketulusan yang selalu kalian berikan. Semoga Allah Swt senantiasa melimpahkan kebahagiaan dan keberkahan dalam setiap langkah hidup kalian.

4. Last but not least, terima kasih untuk diri sendiri, Selvina Damayanti. Terima kasih karena sudah bertahan sejauh ini, melewati banyak hal yang tidak semua orang tahu, dan tetap memilih untuk terus berjalan meskipun sering kali harus berjuang sendirian. Terima kasih karena sudah kuat, bekerja keras, dan berusaha sendiri demi memperjuangkan pendidikan serta masa depan yang diimpikan. Tidak mudah menjalani semuanya sambil menahan lelah, air mata, dan banyak hal yang dipendam dalam diam. Ada banyak mimpi besar tentang karier dan kehidupan yang diam-diam terus diperjuangkan, meskipun jalan menuju ke sana tidak selalu sesuai harapan. Namun, kamu membuktikan bahwa kamu mampu melewati semuanya dengan baik, berdiri tegak, dan sampai di titik ini dengan usahamu sendiri. Setiap pengorbanan, setiap doa yang dipanjatkan dalam sepi, dan setiap langkah kecil yang terus diusahakan adalah bukti bahwa kamu adalah pribadi yang kuat. Hari ini, izinkan diri ini berkata dengan tulus: I'm so proud of you, Selvina Damayanti. Kamu layak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

untuk bahagia, kamu layak untuk berhasil, dan kamu layak mendapatkan semua hal baik yang sedang kamu perjuangkan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Nilai-nilai Kearifan Lokal Seni Pertunjukan Tutur Kentrung GAS (Grup Apresiasi Seni) Bondowoso sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial" ini dengan baik.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita semua umat islam yaitu baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yaitu agama islam.

Setelah melalui proses yang panjang dengan berbagai rintangan dalam menyusun skripsi ini, tiada kata yang pantas untuk diucapkan selain ungkapan, rasa syukur yang tiada henti kepada-Nya. Keberhasilan dan kesuksesan penulis dapatkan dari berbagai pihak.Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A. selaku Plt. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember beserta staf rektornya yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan kepada penulis.
2. Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. Hartono, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sains Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Ach. Barocky Zaimina, S.Pd.I, M.S.I. selaku Koordinator Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima judul skripsi ini.
5. Zahratul Maujudatul Mufidah, M.Pd., Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, serta senantiasa memberikan arahan dan nasihat selama proses perkuliahan berlangsung.
6. Alfisyah NurHayati, S.Ag,. M.Si, Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

memberikan bimbingan serta nasihat selama proses penyusunan skripsi ini berlangsung.

7. Semua Dosen dan karyawan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan banyak ilmunya kepada penulis hingga terselesaikan skripsi ini.

Sebagai penulis, saya tidak dapat membalas semua kebaikan yang telah diberikan selain dengan doa dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga segala bantuan, dukungan, dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan berlipat ganda dari Allah Swt. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan bagi para pembaca.

Jember, 13 Mei 2026

Selvina Damayanti
NIM : 214101090008

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Selvina Damayanti, 2026: Nilai-nilai Kearifan Lokal Seni Pertunjukan Tutur Kentrung GAS (Grup Apreasiaisi Seni) Bondowoso sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Seni Pertunjukan Tutur Kentrung, Nilai Moral, Nilai Estetika, Sumber Belajar IPS.

Seni pertunjukan tutur Kentrung merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang berkembang di Kabupaten Bondowoso dan masih dilestarikan oleh GAS (Grup Apresiasi Seni) Bondowoso. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung berbagai nilai yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kajian yang mengkaji nilai moral dan nilai estetika seni pertunjukan tutur Kentrung secara terpadu serta keterkaitannya dengan pembelajaran IPS. Fokus penelitian ini adalah: (1) bagaimana nilai moral seni pertunjukan tutur Kentrung GAS (Grup Apresiasi Seni) Bondowoso sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, dan (2) bagaimana nilai estetika seni pertunjukan tutur Kentrung GAS (Grup Apresiasi Seni) Bondowoso sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral dan nilai estetika yang terkandung dalam seni pertunjukan tutur Kentrung GAS Bondowoso sebagai sumber belajar IPS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian berada di GAS (Grup Apresiasi Seni) Bondowoso. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni pertunjukan tutur Kentrung GAS Bondowoso mengandung nilai moral berupa religius, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, dan sikap saling menghormati, serta nilai estetika yang tercermin pada penggunaan bahasa daerah, penyampaian cerita secara lisan, iringan musik tradisional, teknik vokal, dan ekspresi seni sebagai identitas budaya masyarakat Bondowoso. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian nilai moral dan nilai estetika secara terpadu, kemudian dianalisis kesesuaiannya dengan materi IPS serta divalidasi melalui pandangan guru IPS. Temuan penelitian menunjukkan bahwa seni pertunjukan tutur Kentrung GAS Bondowoso layak dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS yang kontekstual, mampu mendukung pembentukan karakter peserta didik, sekaligus menjadi media pelestarian kearifan lokal di jenjang SMP.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DATAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **ii**

PENGESAHAN ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

PERSEMBAHAN ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

ABSTRAK ..... **xi**

DAFTAR ISI ..... **xii**

DAFTAR TABEL ..... **xiv**

DAFTAR GAMBAR ..... **xv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Konteks Penelitian 1

B. Fokus Penelitian 11

C. TujuanPenelitian 12

D. Manfaat Penelitian 12

E. Definisi Istilah 13

F. Sistematika Pembahasan 16

BAB II KAJIAN PUSTAKA **17**

A. Penelitian Terdahulu 17

B. Kajian Teori 24

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III METODE PENELITIAN 40

A. Pendekatan dan Jenis Peneltian 40

B. Lokasi Penelitian 41

C. Subjek Pengumpulan Data 42

D. Teknik Pengumpulan Data 45

E. Analisis Data 49

F. Keabsahan Data 52

G. Tahap-tahap Penelitian 54

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS 56

A. Gambaran Obyek Penelitian 56

B. Penyajian Data dan Analisis 57

C. Pembahasan Temuan .....

BAB V PENUTUP 108

A. Kesimpulan 108

B. Saran 109

DAFTAR PUSTAKA 111

LAMPIRAN 116

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

2.1 Daftar Penelitian Terdahulu 21

4.1 Temuan Keterkaitan Tema IPS 67

4.2 Temuan Pengamatan 70

4.3 Analisis Data Berdasarkan Indikator Estetika 73

4.4 Keterkaitan Aspek IPS dengan Kesenian Kentrung..... 76

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

4.1 Gambar Alat Kentrung..... 62

4.2 Gambar Anggota Grup Apresiasi Seni..... 63

4.3 Gambar Ketua GAS Dan Alat Kentrung..... 79

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kearifan lokal merupakan ciri khas atau jati diri budaya suatu masyarakat yang memungkinkan kelompok tersebut menerima unsur luar, lalu menyesuaikan, dan mengelolahnya agar menjadi bagian dari identitas dan kemampuan diri sendiri.[1] Sifat ini selalu disesuaikan dengan cara pandang dan nilai yang dipegang masyarakat, supaya tidak terjadi pergeseran makna budaya yang merugikan. Keberadaan kearifan lokal juga menjadi cara ampuh untuk menjaga jati diri budaya dari pengaruh asing yang bisa merusak. Secara sederhana, kearifan lokal mencakup pandangan hidup, pengetahuan, serta berbagai strategi yang diterapkan masyarakat dalam menghadapi tantangan hidup demi memenuhi kebutuhan mereka. Dalam istilah asing, konsep ini dikenal sebagai local wisdom, yang dalam bahasa indonesia diterjemahkan menjadi kearifan lokal. Berbagai upaya pelestarian dan pengelolaan budaya pun dilakukan masyarakat agar nilai-nilai tersebut tetap hidup dan diwariskan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni pertunjukan tutur Kentrung GAS Bondowoso mengandung nilai moral dan nilai estetika yang tidak hanya berperan dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga relevan untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi media pembelajaran yang

[1] Andi Taufan dkk,*Kearifan Lokal (Local Wisdom)Indonesia* (Bandung:Widina Media Utama, 2023), 2.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

kontekstual karena berkaitan dengan kehidupan sosial, budaya, serta pembentukan karakter peserta didik. Temuan ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yang sama-sama mengakui Kentrung sebagai kesenian yang sarat nilai budaya. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan karena tidak hanya mengkaji fungsi Kentrung sebagai media interaksi sosial, simbol budaya, penguatan karakter, maupun pelestarian budaya, tetapi juga mengidentifikasi secara lebih rinci nilai moral dan nilai estetika yang terkandung dalam pertunjukan Kentrung GAS Bondowoso.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai moral dan nilai estetika dalam Kentrung memiliki keterkaitan dengan materi pembelajaran IPS sehingga layak diintegrasikan sebagai sumber belajar di tingkat SMP. Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek estetika, pelestarian, atau pendidikan karakter secara umum, penelitian ini membuktikan kelayakan Kentrung sebagai sumber belajar melalui hasil observasi, wawancara, dan verifikasi bersama guru IPS. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi penelitian terdahulu sekaligus memberikan kebaruan dengan menunjukkan bahwa seni pertunjukan tutur Kentrung GAS Bondowoso tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga memiliki potensi sebagai sumber belajar IPS yang kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Kesenjangan penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian mengenai seni pertunjukan tutur Kentrung dalam konteks masyarakat dan pendidikan. Penelitian terdahulu umumnya hanya membahas Kentrung

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

sebagai media interaksi sosial, simbol budaya, atau pelestarian budaya, tanpa mengkaji secara mendalam nilai moral dan nilai estetika yang terkandung di dalamnya serta pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Di bidang pendidikan, penelitian sebelumnya cenderung mengkaji nilai moral atau nilai estetika secara terpisah, belum mengaitkannya dengan materi pembelajaran IPS, serta belum menilai kelayakannya sebagai sumber belajar melalui pandangan guru. Oleh karena itu, kajian mengenai potensi seni pertunjukan tutur Kentrung GAS Bondowoso sebagai sumber belajar IPS yang kontekstual dan sesuai untuk jenjang SMP masih sangat terbatas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan fungsi seni pertunjukan tutur Kentrung GAS Bondowoso yang tidak hanya sebagai media hiburan, interaksi sosial, dan pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media penyampai nilai moral dan nilai estetika yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian ini mengkaji kedua nilai tersebut secara terpadu, kemudian menganalisis kesesuaiannya dengan materi pembelajaran IPS serta memvalidasi kelayakannya melalui hasil observasi, wawancara, dan pandangan guru IPS. Selain itu, penelitian ini berfokus secara khusus pada Kentrung GAS Bondowoso sehingga menghasilkan temuan yang lebih kontekstual, aplikatif, dan dapat menjadi dasar pengembangan sumber belajar berbasis kearifan lokal di jenjang SMP.

Kearifan lokal merupakan ciri khas atau jati diri budaya suatu masyarakat yang memungkinkan kelompok tersebut menerima unsur luar, lalu menyesuaikan, dan mengelolahnya agar menjadi bagian dari identitas dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

kemampuan diri sendiri.[2] Sifat ini selalu disesuaikan dengan cara pandang dan nilai yang dipegang masyarakat, supaya tidak terjadi pergeseran makna budaya yang merugikan. Keberadaan kearifan lokal juga menjadi cara ampuh untuk menjaga jati diri budaya dari pengaruh asing yang bisa merusak. Secara sederhana, kearifan lokal mencakup pandangan hidup, pengetahuan, serta berbagai strategi yang diterapkan masyarakat dalam menghadapi tantangan hidup demi memenuhi kebutuhan mereka. Dalam istilah asing, konsep ini dikenal sebagai local wisdom, yang dalam bahasa indonesia diterjemahkan menjadi kearifan lokal. Berbagai upaya pelestarian dan pengelolaan budaya pun dilakukan masyarakat agar nilai-nilai tersebut tetap hidup dan diwariskan.

Bentuk dan jenis kearifan lokal di setiap daerah sangat beragam, sehingga fungsinya pun tidak tunggal. Salah satu fungsinya adalah menjaga dan melindungi sumber daya alam agar tetap lestari, sekaligus mengembangkan potensi manusia agar hidup lebih sejahtera. Selain itu, kearifan lokal juga berperan memperkaya khazanah budaya dan pengetahuan, serta menjadi sarana penyampaian nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi masyarakat. Seni budaya merupakan salah satu wujud nyata dari kearifan lokal yang berisi pesan, kepercayaan, cerita, serta aturan-aturan yang memiliki makna penting bagi masyarakat. Fungsi seni budaya ini sangat beragam, antara lain:[3]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[2] Andi Taufan dkk,*Kearifan Lokal (Local Wisdom)Indonesia* (Bandung:Widina Media Utama, 2023), 2.

[3] Syarifuddin, *Buku Ajar Kearifan Lokal Daerah Sumatra Selatan* (Palembang:Bening Media Publishing, 2022), 3.

1. Sebagai sarana menyampaikan pesan, kepercayaan, karya sastra, serta berbagai aturan dan larangan yang berlaku di masyarakat.
2. Berperan menjaga dan melestarikan lingkungan serta kekayaan alam yang ada di sekitar.
3. Mendorong berkembangnya ilmu pengetahuan dan kebudayaan setempat.
4. Membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar lebih berkualitas.
5. Mengandung nilai-nilai sosial yang mengatur hubungan antarwarga.
6. Memuat nilai-nilai keindahan dan moral yang menjadi pedoman hidup.
7. Berisi makna politik dan tatanan kehidupan, seperti yang terlihat dalam tradisi upacara adat.
8. Menanamkan nilai sosial dalam kegiatan bersama, misalnya acara keluarga atau upacara adat.

Setiap bentuk seni, baik yang masih asli maupun yang sudah berkembang, pasti mengandung makna mendalam dan pesan yang berharga.Isi maknanya tidak hanya soal keindahan semata, tetapi juga menyampaikan pesan moral, sosial, budaya, hingga nilai spiritual yang dipegang teguh.Salah satu nilai terpenting yang ada dalam seni tradisional adalah nilai kearifan lokal itu sendiri. Nilai ini mencerminkan pengetahuan, kebiasaan, dan cara hidup masyarakat setempat yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi.

Seni tradisional pada umumnya sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga menjadi media yang paling

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

efektif untuk menyampaikan ajaran, aturan, dan nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh suatu komunitas. Melalui seni budaya, masyarakat bisa mengekspresikan identitas, menjaga warisan leluhur, serta menanamkan etika dan moral kepada generasi muda. Oleh sebab itu, seni tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan, pelestarian budaya, dan penguatan jati diri bangsa lewat nilai-nilai kearifan lokal yang dikandungnya.

Banyak jenis seni tradisional yang sarat akan nilai kearifan lokal, salah satunya adalah seni Kentrung. Seni ini merupakan sastra lisan yang di dalamnya berisi cerita, pantun, dan diiringi alat musik rebana. Keindahannya terlihat dari cara penyampaian cerita dan pantun yang dinyanyikan, serta permainan alat musik rebana yang berfungsi mempertegas isi cerita dan membentuk irama khas. Nilai-nilai kehidupan dan simbol makna dalam interaksi sosial masyarakat juga sangat terasa saat pertunjukan Kentrung berlangsung.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Seni Kentrung sendiri adalah salah satu bentuk pertunjukan rakyat yang memiliki ciri khas tersendiri. Seni ini berupa seni teater tutur tradisional yang dibawakan oleh seorang dalang atau penutur. Dalam pertunjukannya, penutur menyampaikan cerita dalam bentuk prosa yang diucapkan, diselingi pantun atau ucapan berirama yang dinyanyikan, serta diiringi alat musik tradisional seperti terbang atau rebana. Singkatnya, Kentrung adalah seni

pertunjukan rakyat yang mengisahkan cerita lewat lagu berprosa, diselingi pantun, dan diiringi musik rebana atau terbang.[4]

Terkait asal-usul kata "Kentrung", terdapat beberapa versi penjelasan yang berakar dari permainan kata atau bahasa daerah. Ada yang mengaitkannya dengan kata ngreken dan nggantrung, yang berarti menyusun cerita sambil berimajinasi. Ada juga yang menyebut berasal dari kluntrang-kluntrung yang bermakna mengembara. Versi lain menghubungkannya dengan lekan-lekan dan jentrung, yang berarti mendengarkan dengan sungguh-sungguh, atau lekan-lekan dan untung yang menggambarkan keberuntungan bagi pendengar maupun penutur cerita. Ada pula pendapat yang menyatakan asalnya dari kata *ngike*t dan *jentrung*, yang bermakna mengikat perhatian pendengar pada hal-hal penting dalam isi cerita.[5]

Kesenian Kentrung dikenal memiliki banyak pesan dan nilai positif yang bermanfaat bagi siapa saja yang menonton atau mendengarkannya. Di wilayah Bondowoso, seni Kentrung dibawakan dengan menggunakan bahasa Madura dan kini kembali digemari oleh masyarakat. Salah satu faktor yang membuatnya bangkit kembali adalah penyebaran pertunjukan ini lewat media sosial seperti YouTube, Instagram, dan lain-lain, sehingga masyarakat bisa menikmatinya dari rumah.Selain itu, seni ini juga mengalami perkembangan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[4] Candra H. "Kesenian Kentrung di Kabupaten Bondowoso: Kajian Interaksionisme Simbolik". Tonika: *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*,4, no 1, (2023): 53.

[5] Observasi awal kepada Junaidi, Bondowoso 16 Mei 2025.

baik dari segi jumlah pemain maupun variasi alat musik yang digunakan untuk mengiringi penutur saat bercerita atau bernyanyi.[6]

Berbagai penelitian terdahulu tentang seni Kentrung umumnya membahas aspek makna, pola irama dalam nyanyian, fungsi seni, jenis alat musik, cara memainkannya, pandangan seniman, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Beragam tulisan tersebut menunjukkan adanya perbedaan sudut pandang dan fokus penelitian, sehingga penelitian ini memiliki kebaruan dan tidak sekadar menyalin penelitian yang sudah ada sebelumnya.[7]

Jika berbicara tentang Seni Kentrung yang dikelola oleh Grup Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso, kehidupan sosial masyarakat di sana memang tidak bisa dilepaskan dari budaya dan seni tradisional. Salah satu warisan yang masih terus dijaga dan dilestarikan adalah seni Kentrung itu sendiri. Di dalam kelompok ini, terlihat jelas bagaimana interaksi antaranggota tidak hanya sekadar komunikasi biasa, tetapi penuh makna dan simbol. Melalui alat musik, lagu, dan cerita yang disampaikan saat pertunjukan, setiap anggota saling memahami peran masing-masing. Contohnya, saat seorang pemain musik memainkan irama tertentu, anggota lain sudah paham maknanya, apakah itu tanda masuknya bagian cerita baru atau penegasan emosi dalam cerita. Hal ini membuktikan adanya pemahaman bersama yang terbentuk lewat interaksi yang terus dilakukan. Nilai simbolis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[6] Abdul Hakim, "Kesenian Kentrung Group Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso Tahun 1995-2017" (Skripsi, Universitas Jember, 2021), 21.

[7] Candra H. "Kesenian Kentrung di Kabupaten Bondowoso: Kajian Interaksionisme Simbolik."Tonika: *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*,4, no 1 (2023), 53.

ini tidak hanya ada di atas panggung, tapi juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari para anggota kelompok. Mulai dari cara berpakaian saat ada acara, cara berbicara, hingga sapaan khas yang digunakan antaranggota, semuanya menjadi bagian dari simbol pembentuk identitas kelompok. Semua ini memperlihatkan bahwa makna dalam sebuah kelompok tidak terbentuk begitu saja, melainkan dibangun lewat proses interaksi yang berulang dan penuh makna. Dari sini bisa disimpulkan bahwa seni Kentrung bukan sekadar sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat nilai dan simbol budaya tumbuh dan berkembang.Interaksi yang terjalin di dalam GAS Bondowoso membuktikan bahwa seni tradisional masih menjadi bagian penting dalam membentuk jati diri dan rasa kebersamaan masyarakat setempat.[8]

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan juga bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa demi mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan beradab.[9]

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sendiri merupakan gabungan atau penyatuan dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, ilmu politik, filsafat, dan psikologi, serta ilmu

[8]Observasi Awal kepada Junaidi, Bondowoso 16 Mei 2025.

[9] Sekretariat Negara Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (5).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

kemanusiaan lainnya. Ilmu ini disusun secara sistematis untuk keperluan pendidikan di sekolah. Dalam pembelajaran IPS jenjang SMP atau Fase D pada Kurikulum Merdeka, terdapat materi yang membahas lingkup sosial budaya. Agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik, dibutuhkan upaya menghadirkan komponen pembelajaran yang tepat dan berkualitas.[10]

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di dua lembaga pendidikan, yaitu SMP Nurul Ma'rifah Poncogati[11] dan SMP A's Syuhada' 45 Curahpoh[12] diketahui bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih banyak mengandalkan buku paket dan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai sumber utama belajar. Di SMP A's Syuhada' 45, misalnya, guru masih mengarahkan siswa untuk mempelajari materi yang ada di buku, lalu memberikan tugas yang langsung diambil dari buku tersebut. Cara mengajar seperti ini tergolong konvensional dan kurang bervariasi karena belum memanfaatkan sumber belajar lain yang bisa membantu siswa berfikir lebih kritis dan analitis.

Kelemahan dari pembelajaran yang terlalu bergantung pada buku paket dan LKS adalah kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Pembelajaran cenderung berjalan satu arah, sehingga siswa lebih banyak menghafal materi daripada memahami atau menganalisis fenomena sosial yang ada di sekitar mereka. Selain itu, penggunaan sumber belajar yang terbatas juga membuat materi yang dipelajari kurang terhubung dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[10] Musyarofah, Abdurrahman Ahmad, andNasobi Niki Suma. Konsep Dasar IPS (Sleman :Komojoyopress.2021),4.

[11] Observasi awal, kepada Ahmad Wahed

[12]Observasi awal, kepada Elisa Widi

kenyataan budaya lokal maupun isu-isu sosial yang sedang berkembang. Padahal, hal ini sangat penting agar materi IPS menjadi lebih relevan dengan kehidupan nyata siswa. Akibatnya, kemampuan siswa dalam menghubungkan teori yang dipelajari dengan kenyataan sosial di lingkungan mereka menjadi rendah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji seni Kentrung Bondowoso, serta menggali nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Seni Kentrung sebagai salah satu warisan budaya lisan memiliki nilai budaya, sosial, dan pendidikan yang sangat berharga untuk dijadikan sumber belajar dalam mata pelajaran IPS. Melalui pemahaman mendalam tentang seni budaya lokal ini, siswa tidak hanya mempelajari materi secara teori, tetapi juga bisa mengenal dan mencintai warisan budaya daerahnya sendiri. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi alternatif sumber belajar yang lebih kontekstual, sehingga pemahaman siswa semakin baik dan sekaligus menumbuhkan rasa bangga serta cinta terhadap budaya lokal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Nilai-nilai Kearifan Lokal Seni Pertunjukan Tutur Kentrung GAS (Grup Apresiasi Seni) Bondowoso sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial".

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana nilai moral dalam seni pertunjukan tutur kentrung Grup Apresiasi Seni Bondowoso sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial?

2. Bagaimana nilai estetika dalam seni pertunjukan tutur kentrung Grup Apresiasi Seni Bondowoso sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai moral yang terkandung dalam seni pertunjukan tutur kentrung Grup Apresiasi Seni Bondowoso sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.
2. Untuk memahami nilai estetika yang terkandung dalam seni pertunjukan tutur kentrung Grup Apresiasi Seni Bondowoso sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

   Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber wawasan dan acuan bagi pembaca mengenai Nilai-Nilai Kearifan Lokal khususnya nilai moral dan nilai estetika yang terdapat dalam seni pertunjukan tutur kentrung gas (grup apresiasi seni) bondowoso, serta pemanfaatannya sebagai sumber belajar IPS.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Peneliti. Hasil Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman secara langsung mengenai bentuk, isi, dan makna nilai moral serta nilai estetika yang ada dalam seni pertunjukan kentrung,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

serta bagaimana potensinya dijadikan bahan ajar dalam embelajaran IPS.

b. Bagi institusi. Hasil Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dan referensi untuk mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal.

c. Bagi guru. Hasil penelitian mengenai kesenian kentrung diharapkan dapat menjadi alternatif dalam menciptakan metode pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang lebih menarik dan kontekstual sesuai dengan lingkungan siswa, serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal sehingga kualitas pendidikan seni dapat meningkat.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah bertujuan untuk memberikan batasan dan pengertian terhadap kata-kata atau istilah-istilah penting yang terdapat dalam judul penelitian. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan pemahaman atau penafsiran makna yang berbeda terkait maksud dari penelitian yang dilakukan. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1. Nilai-nilai Kearifan Lokal

Nilai-nilai kearifan lokal adalah pandangan hidup, pengetahuan, serta berbagai strategi dan kebijakan yang diwujudkan dalam kegiatan masyarakat setempat, yang berfungsi untuk mengatur kehidupan warga agar dapat bertahan dan beradaptasi dengan lingkungannya. Nilai ini merupakan identitas budaya yang tumbuh dan berkembang, lalu diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam penelitian ini, nilai kearifan

lokal yang dikaji difokuskan pada dua aspek utama yang ada di dalam seni Kentrung, yaitu:

a. Nilai Moral: Merupakan nilai yang berkaitan dengan ajaran kebaikan, etika, norma, dan aturan hidup bermasyarakat. Nilai ini terlihat dari pesan-pesan kehidupan, ajaran kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap saling menghormati yang disampaikan melalui isi cerita dan pantun dalam pertunjukan Kentrung.
b. Nilai Estetika: Merupakan nilai yang berkaitan dengan keindahan, keunikan, dan nilai seni. Dalam konteks ini, nilai estetika terlihat dari keindahan cara penyampaian cerita, irama musik pengiring, keunikan pemakaian bahasa daerah, serta tata cara pertunjukan yang memiliki ciri khas seni tersendiri.

2. Seni Pertunjukan Tutur Kentrung GAS (Grup Apresiasi Seni) Bondowoso

Seni pertunjukan tutur Kentrung adalah salah satu bentuk seni tradisional berupa teater tutur atau sastra lisan yang dipertunjukkan oleh seorang penutur atau dalang. Pertunjukan ini berisi cerita-cerita yang dibawakan dalam bentuk prosa yang diucapkan, diselingi pantun atau ucapan berirama yang dinyanyikan, serta diiringi alat musik tradisional seperti rebana atau terbang.

Dalam penelitian ini, objek yang dikaji secara khusus adalah seni Kentrung yang dikelola, dikembangkan, dan dilestarikan oleh Grup Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso. Kelompok ini merupakan wadah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

masyarakat yang berperan aktif menjaga dan menampilkan seni Kentrung, sehingga di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya dan simbol-simbol kehidupan masyarakat Bondowoso yang nyata dan hidup.

3. Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial adalah segala sesuatu, baik berupa benda, peristiwa, tradisi, maupun budaya yang ada di sekitar lingkungan siswa, yang dapat dimanfaatkan untuk membantu memperoleh pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan nilai-nilai kehidupan sosial, budaya, sejarah, maupun geografi..

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seni pertunjukan Kentrung mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang mencakup aspek moral dan estetika. Dari segi moral, kesenian ini menyampaikan pesan-pesan kehidupan seperti nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap saling menghormati dalam bermasyarakat. Sementara dari segi estetika, kesenian ini terlihat dari keindahan penyampaian cerita, irama musik tradisional, serta unsur seni pertunjukan yang khas dan bernilai budaya tinggi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dengan demikian, kesenian Kentrung memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal ini dikarenakan materi yang terkandung di dalamnya sangat relevan untuk menanamkan nilai moral, menambah wawasan budaya, serta meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap budaya lokal daerahnya sendiri.

F. Sistematika Pembahasan

Agar dapat memberikan kemudahan sekaligus pemahaman dalam rangka penyusunan skripsi, peneliti akan menguraikan bab dalam penelitian ini, adapun sistematika pembahasannya meliputi:

Bab I Pendahuluan. Bab ini merupakan dasar dalam penelitian yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian ada dua, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi untuk memperoleh gambaran umum mengenai pembahasan dalam skripsi.

Bab II Kajian Kepustakaan. Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu dan kajian teori yang relavan dengan tema skripsi di skripsi ini ada lima penelitian terdahulu sebagai pembanding skripsi ini.

Bab III Metode Penelitian ini deksirptif kualitatif. Bab ini menjelaskan yang di dalamnya terdapat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Bab IV Penyajian Data Dan Analisis. Hasil penelitian yang berisi tentang inti atau hasil dari penelitian yang meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data, dan pembahasan temuan.

Bab V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan peneliti yang dilengkapi dengan saran dari peneliti dan diakhiri dengan penutup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian yang lebih komprensif, sebagai pembanding dan menghindari terjadinya penelitian yang berulang, maka penulis berusaha untuk melakukan kajian dari beberapa skripsi, jurnal yang telah ada. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian oleh Candra H. 2023 "Kesenian kentrung di Kabupaten Bondowoso : Kajian Interaksionisme Simbolik".[13]

   Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis bentuk interaksi simbolik yang terdapat dalam kesenian kentrung di Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan yang terjalin antara pemain dengan leluhur, pemain dengan penonton, serta antarpemain dalam pertunjukan kentrung melalui simbol-simbol yang disampaikan dalam syair, pantun, cerita, dan iringan musik.

   Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan desain penelitian studi kasus interpretatif, sedangkan pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen yang relevan untuk menjawab rumusan masalah. Hasil penelitian ini antara lain: 1) interaksi antara pemain dengan leluhur melalui syair yang dinyanyikan oleh seniman pada awal dan akhir pertunjukan sebagai

[13] Candra H, "Kesenian Kentrung di Kabupaten Bondowoso: Kajian Interaksionesme Simbolik", *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 4, no. 01 (2023): 53.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

simbol penghormatan, permohonan izin, dan mendapatkan keselamatan selama pertunjukan berlangsung dalam interaksinya dengan Tuhan maupun leluhur yang berada di tempat pertunjukan; 2) interaksi antara pemain dengan penonton melalui pertukaran simbol yang diberi makna dalam membentuk perilaku antar individu; dan 3) interaksi antara pemain dengan pemain melalui teks cerita, pantun, dan pola permainan instrumen rebana sebagai simbol dalam proses komunikasi untuk menyajikan pertunjukan yang harmonis, estetis, dan membentuk cerita yang utuh.

2. Penelitian Oleh F Kurniawan, B Soepeno, M Naim 2024 "Analisis Penguatan Skor Karakteristik Pendidikan Seni "Kentrung Gas" di SMA 2 Bondowoso (Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead)".[14]

   Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan skor karakteristik pendidikan dalam seni kentrung GAS di SMA Negeri 2 Bondowoso, yang dikaji melalui teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead.

   Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan lokasi penelitian di Studio GAS Bondowoso dan SMA Negeri 2 Bondowoso.Sumber data utama dalam penelitian ini adalah para informan kunci, yaitu dalang dan pemain kentrung dari GAS Bondowoso serta siswa SMA Negeri 2 Bondowoso. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[14] Kurniawan, F., Soepeno, B., & Naim. M, "Analisis Penguatan Skor Karakteristik Pendidikan Seni "Kentrung Gas" di SMA 2 Bondowoso (Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead),"*International JournalofMultidisciplinary:Applied Business and Education Research* 3, no. 01 (2023):117-124.

menemukan beberapa keunikan dalam seni kentrung GAS Bondowoso, antara lain: 1) Penggunaan bahasa Madura dalam pementasan cerita dan pembacaan pantun. 2) Jumlah pemain dalam pementasan kentrung GAS berkisar antara empat hingga tujuh orang. 3) Lagu-lagu yang dinyanyikan menggunakan lagu-lagu modern (populer). Sementara itu, struktur seni kentrung GAS Bondowoso terdiri dari beberapa elemen, yaitu: Elemen pemain, Elemen cerita, Elemen kostum, Elemen pantun, dan Elemen musik instrumen. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, seni kentrung GAS Bondowoso dilihat dari perspektif teori interaksionisme simbolik menggambarkan tiga aspek penting.Adapun terkait penguatan skor karakteristik pendidikan dalam seni kentrung GAS di SMA Negeri 2 Bondowoso, dapat disimpulkan bahwa dalam bentuk dan struktur keseluruhan seni kentrung GAS terkandung nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut paling banyak ditemukan pada elemen pantun dalam seni kentrung.

3. Penelitian oleh Imelda Lisa Afgarina2024, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat oleh Grup Apresiasi Seni (GAS) dalam Melestarikan Kesenian di Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso".[15]

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Grup Apresiasi Seni (GAS) dalam melestarikan kesenian kentrung, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.

[15]Imelda Lisa Afgarina, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat oleh Grup Apresiasi Seni (GAS) dalam Melestarikan Kesenian di Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024), 24.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan meliputi pembinaan anggota, pelatihan seni, pengadaan pertunjukan rutin, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana publikasi. Di dalam kegiatan pelestarian tersebut, tersirat pesan-pesan kehidupan dan nilai-nilai luhur yang disampaikan kepada masyarakat melalui cerita-cerita yang dibawakan. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan bagaimana peran GAS sebagai wadah utama yang menjaga dan mengembangkan seni kentrung agar tetap dikenal oleh generasi muda.

4. Penelitian oleh Dwi Rahmawati, 2025 "Nilai Estetika dan Bentuk Penyajian Seni Pertunjukan Kentrung Bondowoso".[16]

   Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur-unsur keindahan dan bentuk penyajian seni kentrung yang ada di wilayah Bondowoso.

   Hasil penelitian menjelaskan bahwa nilai estetika dalam seni ini terlihat dari keindahan struktur bahasa, keindahan isi pantun, keindahan irama dan musik pengiring (rebana/terbang), keindahan gerak, serta keunikan tata cara penyampaian cerita yang khas. Nilai estetika ini menjadikan seni kentrung tidak hanya sebagai media penyampai pesan, tetapi juga sebagai karya seni yang memiliki keindahan tersendiri yang dihargai oleh masyarakat. Penelitian ini juga memaparkan perbedaan gaya penyajian kentrung antar wilayah di Bondowoso.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[16] Dwi Rahmawati, "Nilai Estetika dan Bentuk Penyajian Seni Pertunjukan Kentrung Bondowoso", Jurnal Seni dan Budaya Nusantara, Vol. 4, No. 1 (2025): 34.

5. Penelitian olehNurul Fitriani, 2025 “Nilai Pendidikan Karakter dalam Seni Pertunjukan Tradisional Bondowoso: Kajian Nilai Moral dan Estetika”.[17]

Penelitian ini merupakan kajian yang menggabungkan analisis nilai moral dan nilai estetika dalam seni tradisional Bondowoso, termasuk seni kentrung.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa seni pertunjukan kentrung mengandung dua nilai utama tersebut. Nilai moral terlihat dari pesan etika, norma, dan aturan hidup bermasyarakat, sedangkan nilai estetika terlihat dari keindahan bentuk dan isi penyajiannya. Kedua nilai ini dianggap sangat relevan untuk dijadikan materi pendidikan karakter karena sesuai dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat setempat.

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Akan Dilakukan

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian dan Metode	Perbedaan	Persamaan
1.	Candra H 2023 “Kesenian kentrung di Kabupaten Bondowoso : Kajian Interaksionisme Simbolik” Metode: Kualitatif	Penelitian Candra lebih berfokus pada makna simbolik dan interaksi sosial dalam kesenian kentrung di Kabupaten , sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada seni pertunjukan tutur kentrung sebagai bentuk kearifan lokal serta pemanfaatannya sebagai sumber belajar IPS pada GAS Bondowoso.	• Objek kajian penelitian • Metode penelitian • Fokus kajian

[17] Nurul Fitriani, “Nilai Pendidikan Karakter dalam Seni Pertunjukan Tradisional Bondowoso: Kajian Nilai Moral dan Estetika”, Jurnal Pendidikan Karakter dan Budaya, Vol. 6, No. 1 (2025): 47.

2.	F Kurniawan, B Soepeno, M Naim 2023 "Analisis Penguatan Skor Karakteristik Pendidikan Seni "Kentrung Gas" di SMA 2 Bondowoso (Teori InteraksionismeSimbolik George Herbert Mead)". Metode : Kualitatif	Penelitian ini lebih fokus pada penguatan pendidikan karakter dalam kesenian kentrung GAS di lingkungan sekolah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada seni pertunjukan tutur kentrung sebagai kearifan lokal dan sumber belajar IPS.	• Objek penelitian • Pendekatan penelitian • Nilai budaya yang dikaji • Metode penelitian
3.	Imelda Lisa Afgarina 2024 "Strategi Pemberdayaan Masyarakat oleh Grup Apresiasi Seni (GAS) dalam Melestarikan Kesenian di Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso" Metode : Deskriptif Kualitatif	Penelitian ini berfokus pada strategi pelestarian dan manajemen kelompok saja, belum mengkaji secara mendalam serta mendetail mengenai bentuk-bentuk nilai moral dan nilai estetika, serta belum membahas relevansi seni ini untuk dijadikan bahan atau sumber belajar di sekolah.	• Lokasi penelitian • Objek penelitian • Jenis penelitian • Metode penelitian
4.	Dwi Rahmawati, 2025 "Nilai Estetika dan Bentuk Penyajian Seni Pertunjukan Kentrung Bondowoso" Metode : Deskriptif Kualitatif	Penelitian ini hanya berfokus pada nilai keindahan (estetika) dan bentuk pertunjukan saja, tidak membahas nilai moral. Selain itu, objek yang dikaji bersifat umum seluruh Bondowoso, belum khusus pada kelompok GAS, serta belum dikaitkan dengan pembelajaran IPS.	• Objek penelitian • Fokus penelitian • Lokasi penelitian • Metode penelitian
5.	Nurul Fitriani, 2025 "Nilai Pendidikan Karakter dalam Seni Pertunjukan Tradisional Bondowoso: Kajian Nilai Moral dan Estetika" Metode: Deskriptif Kualitatif	Penelitian ini membahas seni tradisional secara umum dan belum spesifik meneliti kelompok GAS Bondowoso. Selain itu, penelitian ini belum sampai pada tahap mengkaji bagaimana kedua nilai tersebut bisa diterapkan atau	• Lokasi enelitian • Fokus penelitian • Nilai moral & Nilai estetika • Metode penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

		dikembangkan secara khusus sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.	

Sumber : Jurnal Penelitian Terdahulu

Berdasarkan perbandingan dengan penelitian terdahulu, terlihat adanya perbedaan dan ruang kajian yang belum terbahas secara mendalam, yaitu: Penelitian sebelumnya hanya mengkaji aspek tertentu saja. Penelitian Candra H, lebih menekankan pada makna simbolik dan interaksi sosial dalam kesenian Kentrung, tanpa membahas nilai yang bisa dijadikan bahan ajar. Kurniawan dkk, hanya mengkaji dampaknya terhadap pembentukan karakter di lingkungan sekolah secara terbatas. Afgarina berfokus pada upaya pelestarian seni saja, sedangkan Rahmawati dan Fitriani masing-masing hanya membahas nilai estetika dan nilai moral secara umum, belum menghubungkannya dengan proses pembelajaran.

Belum ada yang mengkaji keduanya sekaligus sebagai sumber belajar IPS Secara keseluruhan, penelitian-penelitian yang ada hanya mendeskripsikan nilai yang terkandung dalam kesenian Kentrung, namun belum ada yang meneliti secara khusus bagaimana nilai moral dan nilai estetika yang ada di dalamnya dapat diidentifikasi, diuraikan, lalu dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk mata pelajaran IPS. Belum berfokus pada objek dan tujuan yang sama, tidak ada penelitian terdahulu yang membahas secara spesifik pada Kentrung Grup Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso sekaligus mengarahkan hasil kajiannya untuk kepentingan pembelajaran. Selama ini, nilai-nilai yang ada dalam kesenian ini belum

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

dikemas dan dikaitkan dengan materi pelajaran agar bisa digunakan langsung dalam kegiatan belajar mengajar.

B. Kajian Teori

1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah seperangkat pengetahuan, pandangan hidup, nilai, norma, dan cara bertindak yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan suatu komunitas, lalu diwariskan secara turun-temurun. Sistem ini terbentuk sebagai hasil pengalaman panjang masyarakat dalam berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, serta lingkungan alam sekitarnya. Ia bukan sekadar kebiasaan semata, melainkan pedoman hidup yang disepakati bersama untuk menjaga keseimbangan dan keberlangsungan kehidupan kelompok tersebut.[18]

Dalam konteks budaya, kearifan lokal berperan sebagai jati diri, pemersatu warga, serta sarana menjaga dan meneruskan nilai-nilai luhur. Salah satu wadah penyimpanan dan penyebaran nilai tersebut adalah kesenian tradisional, termasuk seni pertunjukan Kentrung. Melalui isi cerita, pantun, gaya bahasa, dan cara penyampaiannya, kesenian ini menjadi cerminan nyata dari pandangan hidup serta prinsip-prinsip yang dipegang teguh oleh masyarakat Bondowoso dari satu generasi ke generasi berikutnya.[19]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[18] Rakhman, F., & Fauzan, M. Kearifan Lokal sebagai Dasar Nilai Kehidupan Masyarakat. Jurnal Ilmu Sosial & Budaya, 9(1), 2025 124-137.

[19] Basuki. (2020). Seni Kentrung sebagai media kritik sosial di masyarakat Jawa Timur. Jurnal Antropologi Budaya, 17(3), 145-160.

Nilai-nilai utama yang terkandung dalam kearifan lokal pada umumnya mencakup nilai moral, sosial, budaya, religius, dan estetika. Khusus dalam penelitian ini, yang menjadi fokus utama adalah nilai moral dan nilai estetika, karena kedua nilai ini paling jelas terlihat dan paling banyak disampaikan dalam setiap pertunjukan Kentrung.[20]

2. Nilai Moral

a. Pengertian Nilai Moral

Nilai moral dapat dipahami sebagai seperangkat prinsip, norma, dan panduan hidup yang dianut oleh sekelompok masyarakat untuk menilai mana yang dianggap baik dan buruk, pantas dan tidak pantas dilakukan dalam pergaulan sehari-hari. Nilai ini bukan sekadar aturan tertulis, melainkan kesepakatan bersama yang berfungsi menjaga ketertiban, keharmonisan, dan keberlangsungan hubungan antarwarga dalam komunitas. Menurut teori pembentukan karakter, nilai moral tidak akan dapat melekat kuat pada diri seseorang jika hanya disampaikan secara teoretis atau sekadar dihafalkan semata. Sebaliknya, pemahaman moral akan tumbuh secara bertahap melalui tiga tahapan utama, yaitu mengenal dan memahami nilai kebaikan, merasakan makna dan manfaatnya bagi kehidupan, hingga akhirnya mampu menerapkannya secara sadar dalam tindakan nyata. Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut sangat relevan diterapkan pada seni pertunjukan tutur Kentrung. Kesenian ini menyajikan berbagai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[20] Santoso, A., dkk. Transformasi Nilai Budaya Lokal dalam Seni Pertunjukan. Jurnal Kajian Seni, 7(2), 2024, 45-58.

kisah kehidupan, perilaku tokoh, serta pesan-pesan luhur yang dikemas secara menarik dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, termasuk siswa. Melalui alur cerita dan gambaran sikap para tokoh dalam pertunjukan, siswa diajak untuk mengamati, memahami, dan menilai sendiri tindakan yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat. Cara penyampaian seperti ini membuat nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dapat diserap dengan lebih alami, mendalam, dan tidak terasa dipaksakan, sehingga sangat tepat jika dijadikan sebagai sumber belajar yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, terutama dalam membentuk sikap dan kepribadian siswa.[21]

b. Unsur-unsur Nilai Moral

Berdasarkan kajian budaya dan penelitian mengenai seni pertunjukan tradisional, termasuk kesenian Kentrung di Bondowoso, terdapat beberapa nilai moral yang secara konsisten disampaikan dalam setiap pementasannya. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai kejujuran yang mengajarkan pentingnya berkata benar, tidak berbohong, dan menjadi pribadi yang dapat dipercaya. Selain itu, terdapat nilai tanggung jawab yang menekankan kesadaran untuk menjalankan kewajiban, berani menerima konsekuensi atas setiap tindakan, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kentrung juga mengandung nilai saling menghormati dan sopan santun yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[21] Faninda, L., & Malayati, R. M. (2025). Pesan moral dalam seni pertunjukan menurut perspektif teori perkembangan karakter. *Spektra Komunika*, 4(2), 165-177.

tercermin melalui sikap menghargai orang lain, bertutur kata dengan baik, serta menghormati orang yang lebih tua maupun sesama. Nilai kerja sama dan gotong royong mengajarkan pentingnya kebersamaan, saling membantu, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Di samping itu, terdapat nilai religius yang mengingatkan manusia agar senantiasa beriman kepada Tuhan dan menjadikan setiap perbuatan baik sebagai bentuk ibadah. Terakhir, nilai keadilan dan kebenaran mengajarkan setiap individu untuk selalu menjunjung tinggi kebenaran, bersikap adil, serta berani membela hal yang benar dalam kehidupan sehari-hari.[22]

c. Nilai Moral Dalam Seni Pertunjukan Tradisional

Di dalam setiap karya seni pertunjukan tradisional, tersimpan seperangkat ajaran, norma, dan pandangan hidup luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Isi tersebut terungkap melalui seluruh unsur penyajian, mulai dari alur kisah yang dibawakan, lirik dan tuturan yang diucapkan, sifat serta tingkah laku tokoh, hingga suasana yang tercipta selama pementasan berlangsung. Semua itu bukan sekadar pelengkap hiburan, melainkan menjadi inti makna yang menjadikan seni pertunjukan sebagai cerminan jati diri dan kearifan yang telah dipegang teguh oleh masyarakat pendukungnya selama berabad-abad. Berbeda dengan cara penyampaian ajaran yang bersifat langsung dan tegas, pesan-pesan ini dikemas secara halus, puitis, dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[22] Rahman, T., dkk. Implementasi Nilai Moral Budaya Lokal dalam Pendidikan. Jurnal Ilmu Pendidikan, 14 (3), 2023, 211-224.

menyentuh perasaan, sehingga lebih mudah masuk ke dalam pikiran, diingat dalam jangka waktu lama, serta tumbuh menjadi kesadaran batin yang mendalam bagi siapa saja yang menyaksikannya.

Keberadaan muatan tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Ia berfungsi sebagai pedoman bertindak yang membantu seseorang memilah sikap dan perbuatan mana yang dianggap baik, benar, pantas, dan bermanfaat, serta mana yang perlu dihindari karena dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, ia juga berperan sebagai pengikat hubungan sosial, karena nilai-nilai yang disampaikan mencerminkan kesepakatan bersama yang berlaku di lingkungan komunitas. Sebagai sarana pewarisan budaya, seni pertunjukan menjadi media yang efektif untuk meneruskan pengetahuan dan kebiasaan luhur dari generasi terdahulu kepada generasi muda tanpa terasa seperti pelajaran yang membosankan atau membebani.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut terlihat jelas pada seni pertunjukan tutur Kentrung yang berkembang di Bondowoso. Melalui rangkaian kisah yang dibawakan, nasihat yang disampaikan, serta gambaran akibat dari setiap tindakan yang diperankan oleh tokoh cerita, penonton diajak untuk mengamati, memahami, merenungkan maknanya, dan akhirnya mengambil teladan yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal seperti sikap jujur, tanggung jawab, rasa hormat kepada sesama, keadilan, hingga

kepedulian terhadap lingkungan sekitar tidak hanya disebutkan secara lisan, melainkan ditampilkan melalui peristiwa yang terasa nyata dan dekat dengan kenyataan hidup masyarakat setempat. Kondisi ini menjadikan muatan yang terkandung di dalam kesenian tradisional sangat relevan dan layak diangkat serta dikembangkan sebagai sumber belajar. Pemanfaatannya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial akan sangat mendukung tujuan pendidikan, yaitu tidak hanya memberikan pengetahuan semata, tetapi juga membentuk siswa menjadi warga negara yang berkarakter, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta memahami dan menghargai norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.[23]

3. Nilai Estetika

a. Pengertian Nilai Estetika

Nilai estetika yaitu nilai yang berkaitan dengan keindahan, kenikmatan rasa, keunikan, dan kualitas seni yang terdapat dalam suatu karya atau pertunjukan. Nilai ini membuat sesuatu menjadi menarik, indah, enak dilihat atau didengar, dan memiliki daya tarik tersendiri bagi yang menikmatinya. Estetika bukan hanya soal bentuk fisik, tapi juga meliputi keindahan makna, penyampaian, dan suasana yang tercipta.

Dalam seni pertunjukan tutur Kentrung, nilai estetika menjadi ciri khas yang membedakannya dari bentuk seni lain. Keindahan di

[23] Hidayat, A., & Arifin, Z. (2024). Muatan nilai moral dalam seni pertunjukan tradisional dan relevansinya sebagai sumber pembelajaran. Jurnal *Pendidikan dan Kebudayaan,* 9(1), 78-92.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

sini bukan hanya dari musik, tapi utamanya terletak pada cara bercerita, pemilihan kata, pantun, irama bicara, dan gaya penyampaian yang khas masyarakat Bondowoso. Nilai estetika membuat pesan moral yang disampaikan menjadi lebih enak diterima, berkesan, dan lebih mudah dipahami oleh masyarakat.[24]

b. Unsur-unsur Nilai Estetika

Keindahan dalam seni pertunjukan tutur Kentrung terbentuk dari gabungan unsur bahasa dan struktur cerita yang terpadu. Bahasa yang digunakan memiliki ciri khas puitis, halus, dan kaya akan kiasan serta pantun yang mengandung makna mendalam, sementara alur kisahnya disusun secara runtut, teratur, dan disajikan dengan gaya bercerita yang hidup sehingga mampu memikat perhatian penonton. Kesatuan kedua unsur ini menjadi dasar yang menciptakan daya tarik tersendiri dan menjadikan pertunjukan tidak hanya enak didengar, tetapi juga mudah dipahami pesan yang ingin disampaikan.[25]

Selain itu, keindahan juga terwujud melalui dinamika penyampaian, ekspresi pembawa cerita, serta tata cara pementasan yang mengikuti aturan tradisi. Irama dan kecepatan tuturan diatur menyesuaikan suasana cerita, diiringi dengan penghayatan mendalam yang membuat kisah terasa nyata, serta disajikan mengikuti tata cara pembukaan, isi, hingga penutupan yang telah diwariskan turun-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[24] Maulana, R., & Sari, D. Nilai Estetika Sastra Lisan: Kajian Bentuk & Makna. Jurnal Kajian Seni Pertunjukan, 8(1), 2025. 41-56.

[25] Maulana, R., & Sari, D. (2025). Nilai estetika sastra lisan: Kajian bentuk dan makna. *Jurnal Kajian Seni Pertunjukan*, 8(1), 41-56.

temurun. Semua unsur ini saling melengkapi dan membentuk keaslian nilai estetika yang menjadi identitas khas seni Kentrung.[26]

Hubungan Nilai Moral & Estetika[27] dalam Seni Kentrung Nilai moral dan nilai estetika dalam seni Kentrung tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain.

Nilai moral berfungsi sebagai isi atau pesan utama, yaitu apa yang ingin diajarkan dan disampaikan kepada masyarakat. Sedangkan Nilai estetika berfungsi sebagai bentuk atau wadah penyampaian, yaitu cara bagaimana pesan itu disampaikan agar indah, menarik, dan mudah diterima.

Tanpa nilai moral, seni Kentrung hanya akan menjadi hiburan kosong tanpa makna. Sebaliknya, tanpa nilai estetika, pesan moral hanya akan menjadi aturan kaku yang membosankan dan sulit diterima. Di sinilah keistimewaan seni Kentrung: pesan-pesan luhur tentang kejujuran, kebaikan, dan kehidupan disampaikan lewat bahasa indah, cerita menarik, dan gaya khas yang memikat hati. Keduanya bersatu membentuk kearifan lokal yang utuh, berharga, dan layak diwariskan.[28]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[26] Wibowo, S., & Santika, I. (2024). Unsur estetika dalam seni pertunjukan tradisional Jawa Timur. *Jurnal Seni & Budaya Nusantara*, 4(1), 22-35.

[27] Setiawan, A., & Lestari, M. Hubungan Nilai Moral dan Estetika dalam Seni Budaya.Jurnal Budaya & Masyarakat, Vol 11(1), 2024, 55-70.

[28] Permana, D.Integrasi Nilai dalam Seni Pertunjukan: Fungsi & Makna. *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol 7(2), 2025, 102-115.

4. Sumber Belajar IPS

a. Pengertian Sumber Belajar

Menurut Wina Sanjaya[29] Sumber belajar diartikan sebagai segala sesuatu yang ada disekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar.[30] Sumber belajar dapat berupa benda atau orang yang bisa mendukung aktivitas pembelajaran yang berarti segala bentuk sumber yang dimanfaatkan oleh pendidik untuk menciptakan perilaku belajar.[31]

Dari bebarapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran. Berdasarkan berbagai pengertian para ahli, sumber belajar mencakup manusia (seperti guru dan teman sebaya), bahan (seperti buku dan artikel), alat (seperti perangkat teknologi dan media pembelajaran), serta lingkungan (seperti ruang kelas atau alam). Sumber belajar bisa bersifat langsung, seperti interaksi langsung dengan guru atau teman, atau tidak langsung, seperti penggunaan bahan bacaan dan media. Dengan pemanfaatan berbagai sumber belajar yang tepat, proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan menyeluruh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[29]Moh. Sutomo, "*Pengembangan Kurikulum IPS"*(Surabaya: Pustaka Radja, 2020):119
[30]Moh. Sutomo, "*Pengembangan Kurikulum IPS"*(Surabaya: Pustaka Radja, 2020):119
[31] Sujarwo, Fitta Umayya Santi, and Tristanti, "*Pengelolaan Sumber Belajar Masyarakat"*(Yogyakarta, 2023):6.

Sumber belajar dapat dikelompokkan berdasarkan jenis media yang digunakan, yaitu media cetak, audio, visual, audio-visual, dan media digital.[32]

1) Media cetak mencakup buku, artikel, dan jurnal yang berfungsi sebagai sumber informasi tertulis yang mendalam.
2) Media audio, seperti rekaman suara atau podcast, memberikan pengalaman belajar melalui pendengaran.
3) Media visual, seperti gambar, grafik, dan diagram, membantu menjelaskan konsep secara visual. Sumber belajar audio-visual, seperti video dan film edukatif, menggabungkan unsur suara dan gambar untuk menjelaskan materi dengan cara yang lebih dinamis.
4) Media digital, seperti aplikasi dan website pendidikan, memungkinkan akses pembelajaran yang fleksibel dan dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Selain itu, Suyanto [33] mengelompokkan sumber belajar berdasarkan formatnya, yaitu sumber cetak dan sumber elektronik. Sumber cetak, seperti buku teks dan artikel, memberikan informasi secara mendalam dan sering digunakan dalam pembelajaran tradisional. Di sisi lain, sumber elektronik, seperti e-book, video pembelajaran, dan aplikasi pembelajaran, menawarkan kemudahan dalam hal akses dan fleksibilitas waktu. Penggunaan sumber

[32] Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2022):26.
[33] Suyanto M, *peran kebijakan pendidikan berbasis tekhnologi dan motivasi*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2025):25.

elektronik juga memudahkan siswa dalam mengakses materi pembelajaran melalui perangkat digital, yang dapat mempercepat proses belajar.

Arifin menambahkan, sumber belajar dapat dibedakan berdasarkan interaktivitasnya. Sumber yang bersifat statis, seperti buku teks dan modul, tidak melibatkan interaksi langsung antarasiswa dan materi. Sedangkan sumber belajar yang bersifat dinamis, seperti aplikasi pembelajaran interaktif atau simulasi komputer, memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan materi dan memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif. Interaktivitas Dalam pembelajaran, menurut Arifin, dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.[34]

Dalam proses pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) penggunakaan sumber belajar yang tepat haruslah dipertimbangkan dengan tepat oleh guru. Sumber belajar IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dapat menggunakan buku pedoman siswa dan guru, Lks, Majalah, Koran, dan media massa lainnya. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan situasi, kondisi, dan lingkungan sekitar. Bagi guru IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), buku bukanlah sumber utama yang digunakan dalam pembelajaran, karena buku sumber pada umumnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[34]Arifin Z, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Deepublish2020).

memuat suatu informasi yang telah lama dan tidak relevan lagi dengan kondisi saat mengajar.[35]

Hal itu dapat terjadi karena salah satu karakteristik dari pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah gmenautkan teori dengan fakta di lapangan dan memproyeksikan keadaan nyata masyarakat dengan kehidupan masa depan.

b. Kriteria Sumber Belajar

Dalam memilih sumber belajar harus memperhatikan kriteria sebagai berikut: (1) ekonomis: tidak harus terpatok pada harga yang mahal; (2) praktis: tidak memerlukan pengelolaan yang rumit, sulit dan langka; (3) mudah: dekat dan tersedia di sekitar lingkungan kita; (4) fleksibel: dapat dimanfaatkan untuk proses dan pencapaian tujuan belajar, dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa berbagai tujuan instruksional dan; (5) sesuai dengan tujuan: mendukung.[36]

c. IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)

Terdapat definisi dari beberapa ahli mengenai definisi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1) Sapriya mendefinisikan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) sebagai satuan dari jumlah ilmu-ilmu sosial dan ilmu lainnya yang tidak terikat oleh ketentuan disiplin/struktur ilmu tertentu, melainkan bertautan dengan dengan kegiatan-kegiatan pendidikan yang

[35]Sutomo, *Pengembangan Kurikulum IPS* 4.

[36]Ahmad Sudrajat, "Pengertian, Pendekatan Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran", Bandung: Sinar Baru Algensindo, (ed. revisi 2023). 131.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

terencana dan sistematis untuk kepentingan program pengajaran sekolah dengan tujuan memperbaiki, mengembangkan, dan memajukan hubungan-hubingan kemanusiaan-kemasyarakatan.[37]

2) NCSS (National Councilfor Sosial Studies) merumuskan definisinya "Sosial studies are theintegrated study ofthe sosial sciences and humanity estopromotecivic competence" yaitu IPS adalah pembelajaran terpadu dari ilmusosial dan humaniora untuk meningkatkan kompetensi sebagai warga negara yang baik.
3) Numan Sumantri menyatakan bahwa IPS adalah penyederhanaan atau disiplin ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan penelitian.[38]
4) Musyarofah menyatakan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) merupakan perpaduan/integrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial (sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, ilmu politik, filsafat, psikologi) dan humaniora yang disusun secara sistematis untuk tujuan pendidikan di sekolah.[39]
5) IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) merupakan kumpulan dari satu kesatuan ilmu-ilmu sosial yang diolah berdasarkan prinsip

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[37] Sapriya, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Konsep dan Pembelajaran (Revisi), Bandung: Rosda, Maret 2024, 6.
[38] Numan Sumantri, Konsep Dasar IPS, 6.
[39] Musyarofah, Ahmad, and Suma, Konsep Dasar IPS, 4.

pendidikan dengan tujuan memperbaiki, mengembangkan, dan menunjukkan hubungan-hubungan kemanusiaan.[40]

Berdasarkan berbagai pendapat ahli mengenai IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), dapat disimpulkan bahwa IPS adalah ilmu yang mencakup berbagai disiplin ilmu sosial dan menghubungkannya dengan pengalaman, masalah, serta kehidupan nyata di masyarakat. Ilmu ini kemudian diterapkan untuk mempersiapkan kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dianggap sebagai ilmu yang lebih fokus pada pengetahuan dan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

d. Sumber Belajar IPS

Menurut Sutom dalam proses pembelajaran IPS penggunaan sumber belajar harus dipilih secara tepat oleh guru agar materi yang disampaikan lebih efektif dan mudah dipahami siswa. Sumber belajar IPS tidak hanya berasal dari buku pedoman guru, buku siswa, LKS, majalah, koran, maupun media massa lainnya, tetapi juga dapat memanfaatkan situasi, kondisi, serta lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran. Bagi guru IPS, buku bukan satu-satunya sumber utama, karena informasi yang terdapat dalam buku sering kali sudah lama dan kurang sesuai dengan kondisi nyata saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan karena salah satu karakteristik pembelajaran IPS adalah menghubungkan teori dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[40]Sutomo, *Pengembangan Kurikulum* IPS, 3.

fakta yang ada di lapangan serta menyesuaikannya dengan kehidupan masyarakat di masa sekarang dan masa yang akan datang. [41]

Sebagai sumber pembelajaran IPS, media pendidikan sangat diperlukan untuk membantu guru dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Penggunaan berbagai jenis media atau multimedia sangat dianjurkan dalam proses pembelajaran IPS agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. [42] Media tersebut dapat berupa pengalaman langsung peserta didik di lingkungan masyarakat, kegiatan dramatisasi, pameran, kumpulan benda-benda, televisi, film, dan berbagai media lainnya yang dapat mendukung proses belajar mengajar.

Agar pembelajaran IPS dapat berlangsung secara efektif, guru perlu mengelola sumber belajar secara teratur dan sistematis. Hal ini karena IPS merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu, seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan antropologi. Oleh sebab itu, guru IPS harus mampu menghubungkan konsep-konsep dari setiap disiplin ilmu tersebut serta memanfaatkan berbagai sumber belajar yang sesuai untuk peserta didik. Dengan begitu, siswa dapat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[41] Sutomo, *Pengembangan Kuriulum IPS* 4.
[42] Rudy Gunawan, Pendidikan IPS (Filosofi, Konsep Dan Aplikasi), (Bandung: alfabet 2022), 159.

lebih mudah memahami materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.[43]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[43] Rudy Gunawan, Pendidikan IPS (Filosofi, Konsep Dan Aplikasi), (Bandung: alfabet 2022), 159.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan dan manfaat tertentu.Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena atau keadaan yang terjadi, baik pada masa sekarang maupun masa lampau. Penelitian ini tidak melakukan perubahan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti, tetapi hanya menjelaskan kondisi yang ada secara apa adanya sesuai dengan fakta di lapangan.[44]

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji suatu objek dalam kondisi yang alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Metode ini bertujuan untuk memperoleh data deskriptif secara langsung dari narasumber melalui pemahaman yang mendalam terhadap situasi yang diteliti. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan yang berfokus pada pemahaman pengalaman dan pandangan subjek secara mendalam terhadap suatu fenomena yang terjadi.[45]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[44]Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan* Bandung: Alfabeta, 15 Maret 2023.

[45]Abd Hadi, Asrori, & Rusman, Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Gronded Theory, Etnografi, Biografi, Banyumas: Pena Persada, Juni 2023.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh data dari orang-orang yang diamati, baik melalui lisan maupun tulisan. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mendeskripsikan secara jelas berbagai informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggali dan mendeskripsikan secara mendalam nilai-nilai kearifan lokal berupa nilai moral dan nilai estetika yang terdapat dalam seni pertunjukan tutur Kentrung, serta menganalisis potensinya sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

B. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian merujuk pada area atau lingkungan di mana peneliti akan melaksanakan kegiatan penelitian. Lokasi yang ditentukan adalah Desa Curahdami, Kabupaten Bondowoso Jawa Timur, Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa Tradisi Kesenian Kentrung dilaksanakan di Kecamatan Curahdami, tepatnya di desa yang terletak di Kecamatan tersebut. Selain itu, kedekatan lokasi tempat tinggal peneliti dengan objek penelitian juga menjadi pertimbangan yang relevan untuk judul penelitin ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana situasi tersebut berkaitan dengan sasaran atau permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini akan dilakukan pada pemain Kesenian Kentrung Bondowoso yang beralamat di Desa Curahdami, Kecamatan Curahdami, Kabupaten Bondowoso. pemilihan lokasi berdasarkan beberapa aspek pertimbangan yaitu:

1. Belum adanya penelitian yang secara khusus membahas nilai moral dan nilai estetika dalam Kesenian Kentrung Bondowoso serta pemanfaatannya sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
2. Peneliti memilih lokasi Desa Curahdami karena di sana terdapat Kesenian Kentrung yang dikelola oleh Grup Apresiasi Seni (GAS), yang masih lestari dan kaya akan nilai moral serta nilai estetika. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dan cocok dikaji kesesuaiannya dengan materi pembelajaran IPS, sehingga penting untuk diteliti lebih mendalam.

C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu penentuan sumber data dengan memilih orang-orang yang dianggap paling mengetahui dan memahami isi, makna, serta nilai-nilai yang terkandung dalam seni Kentrung, termasuk bagaimana seni ini dapat dijadikan sumber belajar. Pemilihan ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih akurat, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.[46]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Subjek penelitian meliputi sumber data dan informan yang akan memberikan informasi terkait fokus penelitian, seperti pelaku seni kentrung, tokoh masyarakat, maupun pihak lain yang memahami keberadaan kesenian kentrung. Selain itu, dipilih juga Guru IPS untuk mendapatkan pandangan mengenai kesesuaian nilai-nilai tersebut dengan materi pembelajaran.

[46]Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan* Bandung: Alfabeta, 15 Maret 2023.

Penelitian ini juga menjelaskan jenis data yang akan diperoleh serta cara pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi agar keaslian data tetap terjamin. Dengan menggunakan *purposive sampling*, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai nilai moral dan nilai estetika yang ada dalam seni pertunjukan tutur kentrung, serta bagaimana seni tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).[47]

Subjek penelitian ini yaitu:

1. Bapak Junaidi selaku pemilik GAS (Grup Apresiasi Seni)
2. Bapak Idris, Kak Wahyu, Kak Andre, Kak Joko. Selaku pemain Kentrung
3. Bapak Muhsin selaku Masyarakat Lokal Sekitar
4. Ibu Elisa Widi S.Pd selaku Guru IPS SMP As Syuhada'45

Subjek atau partisipan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dan mampu memberikan informasi mendalam yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah. Selain seniman dan pengelola kesenian, partisipan juga melibatkan guru mata pelajaran IPS sebagai salah satu sumber data utama. Pemilihan partisipan ini dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh relevan, lengkap, dan sesuai dengan tujuan penelitian.[48]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[47] Mundir, "Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif", Jember: STAIN Jember Press, 2021, 39.

[48] Maulana, R., & Sari, D. (2025). Teknik penentuan partisipan dalam penelitian kualitatif bidang pendidikan dan budaya. Jurnal Kajian Seni Pertunjukan, 8(1), 41-56.

Adapun alasan mengapa guru IPS dijadikan sebagai partisipan penelitian adalah sebagai berikut:

Pertama, guru IPS memahami secara mendalam struktur materi, tujuan pembelajaran, serta kompetensi dasar yang harus dicapai dalam proses belajar mengajar. Dengan melibatkan mereka, peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai kesesuaian antara nilai-nilai yang terkandung dalam seni Kentrung dengan isi kurikulum yang berlaku. Hal ini penting untuk memastikan bahwa muatan nilai moral dan estetika yang ada dapat diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran tanpa menyimpang dari standar pendidikan yang ditetapkan.[49]

Kedua, guru IPS memiliki pengalaman dan pemahaman mengenai kebutuhan serta karakteristik siswa dalam proses pembelajaran. Mereka dapat memberikan pandangan mengenai apakah penyajian materi berbasis kearifan lokal seperti Kentrung dapat diterima, dipahami, dan menarik minat belajar siswa. Masukan dari guru sangat berharga untuk menilai apakah kesenian ini layak dijadikan sumber belajar yang efektif, kontekstual, dan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPS.[50]

Ketiga, guru IPS berperan sebagai perencana dan pelaksana pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, keterlibatan mereka memberikan gambaran mengenai kemudahan atau tantangan yang mungkin dihadapi jika nantinya materi ini diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Informasi ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[49] Rahman, T., & Putri, A. (2024). Peran guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(2), 112-125.

[50] Pratiwi, D., & Susanto, H. (2023). Nilai budaya lokal sebagai sumber pembelajaran IPS yang kontekstual. *Jurnal Kajian Pendidikan IPS*, 7(1), 45-58.

menjadi dasar untuk melihat seberapa besar peluang seni Kentrung dapat dikembangkan dan dimanfaatkan secara nyata di lingkungan sekolah.[51]

Dengan demikian, kehadiran guru IPS sebagai partisipan melengkapi data yang diperoleh dari seniman dan pengelola kesenian, sehingga hasil penelitian tidak hanya mengungkap nilai yang ada, tetapi juga membuktikan kelayakannya sebagai sumber belajar yang benar-benar dapat diterapkan dalam dunia pendidikan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu tahap penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data yang mendukung keberhasilan penelitian tersebut. Oleh karena itu, proses pengumpulan data harus dilakukan dengan tepat agar informasi yang diperoleh valid dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Peneliti tidak dapat memperoleh data yang akurat tanpa menggunakan prosedur pengumpulan data yang benar. Dalam pelaksanaannya, berbagai teknik pengumpulan datadigunakan sesuai dengan kebutuhan dan fokus penelitian agar hasil yang diperoleh lebih lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan.[52]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung jalannya pertunjukan seni Kentrung GAS Bondowoso, serta lingkungan dan kondisi di mana kesenian tersebut dikembangkan. Kegiatan ini

[51] Hidayat, A., & Arifin, Z. (2024). Kearifan lokal sebagai media pembelajaran: Pandangan dan pengalaman guru IPS. Jurnal Pendidikan Karakter dan Budaya, 6(1), 29-42.

[52] Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: CV Alfabeta, 15 Maret 2023, hlm. 85.

bertujuan untuk melihat secara nyata bagaimana bentuk penyajian, unsur keindahan, serta pesan-pesan yang terkandung dalam setiap pementasan. Melalui pengamatan langsung, peneliti dapat menangkap hal-hal yang mungkin tidak terungkap hanya melalui wawancara, sehingga gambaran tentang nilai moral dan estetika yang ada menjadi lebih utuh dan akurat.[53]

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek, peristiwa, atau fenomena yang sedang diteliti, kemudian mencatatnya secara sistematis, logis, objektif, dan rasional. Observasi dapat dilakukan baik di lingkungan alami maupun dalam situasi yang telah diatur. Melalui observasi langsung, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi nyata di lapangan, termasuk aspek fisik lingkungan seperti tata ruang, suasana, serta peralatan yang digunakan dalam kegiatan yang diteliti.[54]

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek, peristiwa, atau fenomena yang sedang diteliti, kemudian mencatatnya secara sistematis, logis, objektif, dan rasional. Observasi dapat dilakukan baik di lingkungan alami maupun dalam situasi yang telah diatur. Melalui observasi langsung, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[53] Hidayatullah, A., & Putra, R. A. (2024). Analisis data kualitatif berbasis model Miles dan Saldana: Konsep kondensasi data sebagai pengganti reduksi data. *Jurnal Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*, 6(1), 45-58.

[54] Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah, Putri Adinda Pratiwi dkk., "Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar EFL," Vol. 2, No. 1, Februari 2024, hlm. 133-149.

mengenai kondisi nyata di lapangan, termasuk aspek fisik lingkungan seperti tata ruang, suasana, serta peralatan yang digunakan dalam kegiatan yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan narasumber yang memahami secara mendalam tentang kesenian Kentrung, seperti dalang, seniman, pengelola sanggar, serta tokoh masyarakat yang terlibat dalam pelestariannya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan penjelasan rinci mengenai makna cerita, nilai-nilai yang disampaikan, sejarah perkembangan, serta pandangan mereka mengenai kemungkinan pemanfaatan kesenian ini sebagai sumber belajar. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka agar narasumber dapat menyampaikan pendapat dan pengalamannya secara leluasa.

Menurut Bogdan dan Biklen, wawancara adalah metode pengumpulan data melalui komunikasi langsung antara peneliti dan responden untuk mendapatkan informasi yang rinci, fleksibel, dan kontekstual.[55]

Hasil wawancara perlu segera dicatat setelah proses wawancara selesai agar data yang diperoleh tidak hilang atau terlupakan. Karena wawancara dilakukan secara langsung dan terbuka, peneliti harus membuat ringkasan hasil wawancara serta memilah data yang dianggap penting, kurang penting, maupun yang memiliki tingkat kepentingan

[55] Bogdan, Robert C., dan Biklen, Sari Knopp. Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods, 7th ed., Boston: Pearson, 2023, hlm. 105.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

yang sama. Setelah itu, peneliti juga perlu memeriksa kembali data tersebut agar sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Jika terdapat data yang masih diragukan, maka peneliti harus melakukan konfirmasi kembali kepada narasumber agar hasil penelitian tetap akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.[56]

Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan alat bantu seperti perekam suara, catatan wawancara, dokumentasi foto, serta alat pendukung lainnya untuk memperlancar kegiatan penelitian. Adapun data yang ingin diperoleh melalui wawancara ini yaitu:

a. Mengetahui dan mengumpulkan data mengenai bentuk, isi, serta penyampaian nilai moral dan nilai estetika dalam seni pertunjukan tutur kentrung.
b. Menganalisis kesesuaian nilai-nilai kearifan lokal tersebut dengan materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) agar layak dijadikan sumber belajar pada Group Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bahan tertulis, rekaman pertunjukan, foto, arsip, serta literatur yang membahas tentang kesenian Kentrung di Bondowoso. Dokumen ini berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, sehingga dapat memperkuat keabsahan informasi yang

[56] Creswell, John W. Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. 5th ed., Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2023, hlm. 183

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

dikumpulkan. Melalui dokumentasi juga dapat dilihat bagaimana perkembangan kesenian ini dan nilai-nilai yang diwariskan dari masa ke masa.[57]

Menurut Nurhadi Magetsari[58] dan rekan-rekannya, dokumentasi adalah bahan yang memiliki berbagai bentuk dan sifat yang berhubungan dengan penyimpanan informasi, baik berupa tulisan, rekaman, maupun bentuk lainnya yang memuat data nyata. Dokumen memiliki nilai penting dalam penelitian karena menjadi bukti pendukung yang dapat memperkuat hasil observasi dan wawancara.[59]

Ketiga teknik ini dilakukan secara bersamaan dan saling melengkapi, sehingga data yang terkumpul menjadi lengkap, terpercaya, dan dapat dipertanggungjawabkan untuk dianalisis lebih lanjut.[60]

E. Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan inti dalam penelitian kualitatif yang dilakukan secara berkelanjutan sejak data mulai dikumpulkan hingga seluruh temuan disusun menjadi kesimpulan. Tahap ini bertujuan mengolah informasi mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga menjadi data yang terstruktur, bermakna, dan dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, proses analisis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[57] Wijaya, T., & Maulana, R. (2024). Keabsahan temuan dan penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif. Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya, 8(2), 78-92.

[58] Nurhadi Magetsari dkk, Metode Penelitian Pendidikan, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2023, hlm. 45.

[59] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2023, hlm. 123.

[60] Miles, M. B., & Saldana, J. (2021). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Edisi ke-4). Los Angeles: SAGE Publications.

menggunakan model Miles & Saldana edisi ke-4, yang mengubah istilah lama "reduksi data" menjadi kondensasi data, serta menekankan proses yang bersifat interaktif, dinamis, dan berlangsung sepanjang penelitian.[61]

1. Pengumpulan Data *(data collection)*

   Pengumpulan data merupakan tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan keseluruhan penelitian, karena pada tahap ini semua informasi yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah dikumpulkan secara sistematis dan terarah. Dalam penelitian kualitatif, proses ini berlangsung secara fleksibel dan berkesinambungan, disesuaikan dengan kebutuhan penelitian hingga data yang diperoleh dianggap cukup, mendalam, dan tidak ada lagi informasi baru yang muncul.[62]

2. Kondensasi data (*data reduction*)

   Kondensasi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, serta pengorganisasian data mentah agar lebih ringkas namun tetap mempertahankan makna aslinya. Berbeda dengan istilah sebelumnya yang hanya bermakna memotong atau membuang data, kondensasi data menekankan pada upaya merangkum, mengelompokkan, dan menyusun informasi agar lebih mudah dianalisis lebih lanjut. Proses ini dilakukan berulang kali: peneliti memilah data yang berkaitan dengan nilai moral dan nilai estetika dalam seni Kentrung, mengelompokkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[61] Miles, M. B., & Saldana, J. (2021). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Edisi ke-4). Los Angeles: SAGE Publications.

[62] Miles, M. B., & Saldana, J. (2021). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Edisi ke-4). Los Angeles: SAGE Publications.

unsur-unsur yang serupa, serta memisahkan informasi yang tidak relevan. Hasilnya adalah data yang lebih padat, terarah, dan siap untuk ditampilkan secara sistematis.[63]

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu cara untuk mengorganisir informasi yang memungkinkan kesimpulan dari penelitian dapat ditarik. Tujuan dari penyajian data adalah untuk mengidentifikasi pola-pola yang signifikan serta memberikan dasar untuk menarik kesimpulan dan tindakan yang diperlukan. Penyajian data dapat berupa narasi, gambar atau skema, diagram, atau tabel yang menjelaskan informasi tersebut.[64] Penelitian ini menyajikan data deskriptif mengenai muatan materi etnapedagogi yang terkandung dalam pertunjukan Kesenian Kentrung Bondowoso, yang diterakpan dalam pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

4. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan sekaligus melakukan verifikasi untuk memastikan kebenaran dan keabsahan temuan. Kesimpulan disusun berdasarkan pola, makna, dan hubungan yang ditemukan selama proses analisis berlangsung. Dalam penelitian ini, kesimpulan tidak hanya merangkum nilai-nilai yang ada, tetapi juga mengkaji kesesuaiannya dengan materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Verifikasi dilakukan secara terus-menerus agar hasil yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[63] Miles, M. B., & Saldana, J. (2021). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Edisi ke-4). Los Angeles: SAGE Publications.

[64] Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan*, 369.

diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dan benar-benar menggambarkan kondisi yang sebenarnya[65].

Penarikan kesimpulan bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan nilai moral dan nilai estetika yang ada dalam pertunjukan Kesenian Kentrung Bondowoso. Nilai moral mencakup aspek kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan gotong royong. Sedangkan nilai estetika mencakup keindahan bahasa, cerita, irama, dan gaya penyampaian. Selain itu, dianalisis juga kesesuaian kedua nilai tersebut dengan materi IPS agar dapat dijadikan sumber belajar.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan kesesuaian nilai moral dan nilai estetika tersebut dengan materi IPS, sehingga Kesenian Kentrung Bondowoso dapat dikembangkan dan dijadikan sebagai sumber belajar IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang kontekstual dan nyata bagi siswa.

F. Keabsahan Data

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tahap keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data mengenai nilai moral, nilai estetika, dan kesesuaiannya dengan materi IPS yang diperoleh benar-benar valid, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian kualitatif, data dikatakan valid apabila informasi yang dikumpulkan sesuai dengan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Salah satu cara yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah melalui triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data dengan

[65] Miles, M. B., & Saldana, J. (2021). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Edisi ke-4). Los Angeles: SAGE Publications.

memanfaatkan sumber atau metode lain sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran data yang telah diperoleh. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Triangulasi sumber

   Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memastikan kebenaran informasi mengenai nilai moral dan nilai estetika yang ditemukan. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek hasil wawancara dari pelaku seni kentrung, anggota Group Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso, tokoh masyarakat, serta guru IPS untuk memastikan kesesuaian nilai tersebut dengan materi pembelajaran.[66]

2. Triangulasi teknik

   Triangulasi teknik dilakukan dengan cara pengumpulan data dengan menggunakan berbagai metode untuk memperoleh informasi yang sama. Teknik ini penting dilakukan agar data yang diperoleh lebih valid dan akurat. Dalam proses penelitian, sering kali terdapat perbedaan informasi antara satu narasumber dengan narasumber lainnya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara bersamaan untuk membandingkan serta memastikan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[66]Muhammad Hasan dkk, "Metode Penelitian Kualitatif", Makassar, Tahta Media Group, 2022, 201.

kesesuaian data sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang tepat dan dapat dipercaya.[67]

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian mengenai tahap-tahap penelitian ini menjelaskan gambaran proses yang dilalui selama pelaksanaan penelitian. Proses tersebut dimulai dari tahap pra-penelitian, kemudian tahap pelaksanaan di lapangan, dan diakhiri dengan tahap penyelesaian penelitian. Penjelasan lebih detail mengenai ketiga tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian
   a. Menentukan masalah dilokasi penelitian
   b. Menyusun rancangan penelitian
   c. Surat izin
   d. Menilai keadaan
   e. Memilih informan
   f. Menyiapkan perlengkapan
   g. Etika penelitian
2. Tahapan Pelaksanaan Penelitian
   a. Memahami konteks penelitian dan tujuannya
   b. Memasuki lokasi penelitian
   c. Mengumpulkan data
   d. Menganalisis data dengan meggunakan prosedur yang telah ditetapkan oleh peneliti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[67]Ibrahim, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2021,125).

3. Tahap Pasca Penelitian

   a. Pengelompokan data

   b. Analaisis data

   c. Penarikan kesimpulan

   d. Penyajian data penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Desa Curahdami

Desa Curahdami ialah desa yang terletak di Kecamatan Curahdami Bondowoso yang mana desa ini akan dijadikan sebagai lokasi dari penelitian ini. Secara Geografis Kecamatan Curahdami merupakan salah satu dari 23 kecamatan yang ada di Kabupaten Bondowoso. Letaknya sekitar 3 km ke arah barat dari pusat kota kabupaten. Secara geografis, wilayah ini berada pada ketinggian antara 200 hingga 423 meter di atas permukaan laut.

Untuk batas wilayahnya, di bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Binakal, di sebelah barat dengan Kecamatan Pakem, di selatan berbatasan dengan Kecamatan Grujugan, dan di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bondowoso.

Luas wilayah [68] Kecamatan Curahdami sekitar 4.298 hektar. Penggunaannya terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu lahan sawah seluas 1.038 hektar, lahan tegalan 1.459 hektar, lahan pekarangan untuk bangunan dan halaman sekitar 1.139 hektar, serta lahan lainnya seluas 662 hektar.

Secara administratif, Kecamatan Curahdami terdiri dari 12 desa, 63 dusun atau pedukuhan, 63 rukun warga (RW), dan 144 rukun tetangga

[68] Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso. 2020, Kecamatan Curahdami dalam Angka 2020. Bondowoso:BPS Kabupaten Bondowoso

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

(RT). Berdasarkan data registrasi penduduk pada akhir tahun 2019, jumlah penduduk di wilayah ini mencapai 30.794 jiwa.

Sebagian besar masyarakat Curahdami bekerja di sektor pertanian, terutama pada bidang tanaman pangan. Hal ini terlihat dari banyaknya rumah tangga yang menggantungkan penghasilan utama di sektor pertanian, yaitu sekitar 13.940 rumah tangga. Kondisi ini sejalan dengan karakter wilayah yang didominasi oleh lahan pertanian. Selain itu, desa ini juga memiliki berbagai jenis usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), seperti Tape, Kerajinan Tangan (besek kayu), Pandai Besi, Meuble.

Sementara untuk kesenian yang ada di Desa Curahdami ini berjumlah 2 tempat di Desa Poncogati, Kentrung ini mulai dari tahun 1995- sekarang, dan sumber benda yaitu alat yang digunakan dalam menampilkan sebuah pertunjukan kesenian kentrung di Kabupaten Bondowoso, seperti terbang, pengeras suara, odheng, dan sarung.

B. Penyajian Data dan Analisis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Setelah menyelesaikan pengumpulan data di lapangan, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk mendalami topik penelitian ini.Prosesnya diawali dengan menggali informasi secara umum terlebih dahulu, lalu mengarah ke aspek yang lebih spesifik. Dengan cara ini, data yang diperoleh dapat dianalisis secara lebih mendalam dan menyeluruh, sesuai dengan kondisi nyata di lapangan saat penelitian berlangsung. Peneliti tetap mengacu pada metodologi yang telah ditetapkan

selama proses pengumpulaan data agar hasil yang diperoleh lebih detail dan akurat. Hal ini memungkinkan penyajian data secara sistematis dan logis.

Berdasarkan hasil data yang dikumpulkan di lapangan serta sesuai dengan fokus penelitian yang telah di tentukan, kondisi yang ditemukan di lokasi akan dijabarkan sebagai berikut:

1. **Nilai Moral dalam Seni Tutur Kentrung Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

   Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa seni pertunjukan Kentrung mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang sangat kuat, salah satunya adalah Nilai Moral. Nilai moral ini merupakan inti pesan utama yang ingin disampaikan oleh seniman kepada masyarakat. Nilai moral yang ditemukan meliputi nilai kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, gotong royong, dan nilai religius, yang kesemuanya sangat relevan dan layak dijadikan bahan atau sumber belajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

   Kentrung di Bondowoso mulai dikenal sejak tahun 1995- sekarang, dan hampir punah namun ada salah satu anggota seni mulai memperkenalkan kentrung dalam berbagai kegiatan budaya dan pertunjukan masyarakat yang pada akhirnya kentrung tersebut hidup kembali sampai sekarang. Kentrung merupakan seni yang berbentuk cerita lisan yang disampaikan oleh seorang penutur dengan diiringi alat musik sederhana. Dalam penyajiannya, kentrung mengandalkan kemampuan bercerita, ekspresi, serta interaksi dengan penonton sehingga menciptakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

suasana yang menarik dan komunikatif. Cerita yang dibawakan biasanya berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, kisah teladan, serta pengalaman sehari-hari yang mudah dipahami oleh penonton.

Nilai moral yang terkandung dalam seni tutur Kentrung GAS Bondowoso dapat dilihat dengan jelas dari isi cerita dan pantun yang disampaikan. Cerita-cerita tersebut umumnya mengandung pesan tentang nilai kejujuran, nilai tanggung jawab, nilai sopan santun/menghormati, serta nilai gotong royong dan kebersamaan. Melalui tokoh-tokoh yang ditampilkan, penonton diajak untuk memahami perbedaan antara perilaku baik dan buruk, benar dan salah, serta dampak yang ditimbulkan dari setiap tindakan.

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Bapak Junaidi bahwasanya:.

> "Kentrung ini pada awalnya identik dengan nama Trio Nur, yang merupakan kepedekan dari tiga seniman, yaitu Nur Subakti, Nur Kacung, dan Nur Hati. Pada masa itu saya mulai merasa bahwa kentrung ini hampir punah karena tidak dimiliki generasi penerus setelah Trio Nur. Keterampilan alami sehingga sulit untuk diwariskan kepada generasi muda, terlebih karena beliau telah wafat semua, oleh karena itu saya berinisiatif untuk melestarikan kentrung ini agar tidak punah, mengingat banyak pelajaran serta nilai-nilai yang dapat diambil dari seni kentrung itu sendiri".[69]

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Desa Curahdami pada Maret 2026, diketahui bahwa kentrung tidak hanya memiliki nilai moral, tetapi juga mengandung nilai estetika dan gotong royong. Hal ini tercermin dari filosofi kentrung yang terinspirasi dari kehidupan masyarakat serta penyampaian cerita yang sarat akan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan.

[69]Junaidi diwawancara oleh penulis, Bondowoso, 10 Maret 2026.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Selain itu, dalam penyajiannya, kentrung juga menggunakan alat dan cara yang sederhana sehingga mudah diterima oleh masyarakat.[70]

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara kepada pemain kentrunggrup apresiasi seniKak Idris, beliau mengatakan:

> "Di sini, kentrung masih sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan masyarakat, kentrung ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga memiliki nilai filosofis yang kuat, contohnya ya seperti kesederhanaan, kebersamaan, serta menjadi media penyampaian pesan moral dan ajaran kehidupan. Cerita yang dibawakan itu biasanya dekat dengan kehidupan sehari-hari, jadi mudah dipahami oleh masyarakat. Oleh karena itu, kentrung ini tetap dijaga dan dilestarikan sampai sekarang agar menjadi salah satu kesenian khas daerah Bondowoso."[71]

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti menemukan bahwa kesenian kentrung yang berkembang di masyarakat merupakan bentuk kesenian yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan mudah diterima oleh lingkungan sekitar. Selain itu, keberadaan kentrung juga menjadi bagian dari identitas budaya daerah yang terus dipertahankan oleh masyarakat sebagai warisan budaya lokal.[72]

Bapak Junaidi juga menambahkan bahwasanya:

> "Kentrung ini memiliki filosofi tersendiri yang eratkaitannya dengan hubungan antara manusia dan sosial di sekitarnya. Di Bondowoso, kentrung dikenal sebagai salah satu kesenian tradisional yang berkembang di tengah masyarakat. Selian itu, tidak hanya dalam bentuk hiburan terus tetapi juga sarana pembelajaran yang mengajarkan pentingnya menjaga nilai budaya dan kehidupan sosial masyarakat."[73]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[70] Observasi di Desa Curahdami, 10 Maret 2026.
[71] Idris, diwawancaraoleh penulis, Bondowoso, 10 Maret 2026.
[72] Observasi di Desa Curahdami, 10 Maret 2026.
[73] Junaidi diwawancara oleh penulis, 10 Maret 2026.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kentrung tidak hanya mengandung nilai budaya dan sosial, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang relevan untuk dijadikan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Nilai-nilai tersebut dapat membantu siswa dalam memahami hubungan antara manusia dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya.[74]

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari salah satu pemain Kentrung tersebut yakni Bapak Joko mengenai alat dan perlengkapan yang digunakan, beliau menyampaikan bahwa:

> "Dalam pertunjukan kentrung, kami menggunakan alat yang dalam bahasa madura disebut *Terbhang*, sedangkan dalam bahasa indonesianya yaitu *Rebana*.Terbhang atau Rebana adalah alat utama sebagai pengiring irama. Alat ini digunakan sebagai musik pengiring, dan cara memainkannya masihkita dilakukan secara manual tanpa menggunakan teknologi modern. Terkadang terdapat beberapa alat sederhana lainnya seperti kendang kecil, kecrek, atau alat ritmis sederhana, namun biasanya hanya digunakan pada bagian awal saja dan tidak selalu dipakai, terutama jika fokusnya hanya pada pertunjukan kentrung. Dan untuk perlengkapan pemain hanya butuh busana tradisional, properti cerita meskipun kadang ada tapi tidak selalu, intinya kentrung tidak membutuhkan alat yang rumit. Justru kesederhanaan alat seperti rebana dan kekuatan cerita yang disampaikan menjadi ciri khas utamanya."[75]

Dokumentasi pada gambar dibawah ini merupakan bukti pendukung kegiatan Kesenian Kentrung beserta perlengkapan yang digunakan, yang diambil oleh peneliti pada tanggal 10 Maret 2026 pukul 08.30 WIB di lokasi Grup Apresiasi Seni di Bondowoso.[76]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[74] Observasi di Desa Curahdami, 10 Maret 2026.
[75] Joko, diwawancaraoleh penulis, 11 Maret 2026.
[76] Observasi di Bondowoso, 10 Maret 2026.



Gambar 4.1 Alat Kentrung[77]

Selain irama dan musik, nilai estetika juga terlihat dari keindahan struktur cerita dan gaya penyampaian. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, Kesenian Kentrung memiliki keterkaitan yang erat dengan budaya lokal masyarakat Bondowoso. Cerita yang dibawakan selalu runtut, menarik, dan disampaikan dengan gaya hidup, menjiwai, serta menggunakan bahasa kiasan atau pantun yang indah. Hal inilah yang membuat seni ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja, tetapi juga bernilai seni tinggi.Bapak Junaidi menuturkan:

> "Kesenian Kentrung memiliki makna tersendiri.Kentrung itu seni yang sangat sederhana, bahkan tidak memerlukan banyak perlengkapan, dan dapat ditampilkan di berbagai tempat, namun memiliki nilai dan manfaat yang besar bagi masyarakat. Melalui kesenian ini, kami ingin menggambarkan bahwa manusia seharusnya dapat hidup sederhana, kuat dalam menghadapi berbagai kondisi, serta mampu memberikan manfaat bagi orang lain. Nilai-nilai inilah yang ingin kami sampaikan melalui Kentrung."

Dari uraian nilai moral dan nilai estetika di atas, dapat dipahami bahwa seni Kentrung mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal budaya Bondowoso yang utuh, seperti ketangguhan, kesederhanaan, dan kebermanfaatan dalam kehidupan sehari-hari. Kesenian Kentrung tidak hanya sekadar seni, melainkan wadah yang menyatukan nilai etika/moral

[77] Dokumentasi, Oleh Penulis 10 Maret 2026.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

dengan nilai keindahan/estetika, yang kemudian dapat diangkat menjadi materi pembelajaran.[78]

Dokumentasi pada gambar di bawah ini merupakan bukti pendukung kegiatan Kesenian Kentrung yang diambil oleh peneliti pada tanggal 11 Maret 2026 pukul 09.00 di lokasi grup apresiasi seni Bondowoso. Gambar tersebut merupakan alat kentrung dan alat bantu musik biasa yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan:



Gambar 4.2 Anggota Grup Apresiasi Seni[79]

Selain memiliki nilai moral dan estetika, keberadaan seni Kentrung juga berperan penting dalam kehidupan masyarakat, baik dari segi sosial maupun pelestarian budaya. Kesenian ini menjadi wadah kebersamaan dan identitas warga. Hal ini senada dengan pendapat Bapak Muhsin selaku warga lokal beliau mengatakan:

> "Sejak Pak Junaidi mulai meneruskan dan melestarikan kesenian kentrung di desa ini, masyarakat mulai merasakan dampak positif, terutama dalam aspek sosial dan budaya.Warga yang sebelumnya kurang memiliki aktivitas kini mereka dapat ikut terlibat langsung dalam kesenian kentrung, baik sehingga pemain maupun bagian dari pendukung kegiatan. Menariknya, keterlibatan masyarakat dalam kesenian ini tidak didasarkan pada imbalan materi, melainkan pada rasa ingin tahu, minat belajar, serta keinginan untuk melestarikan budaya lokal. Hal ini juga terlihat dari

[78] Observasi di Desa Curahdami, 10 Maret 2026
[79] Dokumentasi, Oleh Penulis 11 Maret 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

> antusiasme generasi muda yang mulai tertarik mempelajari kentrung, bahkan sekarang anak paud tk sd juga berkunjung untuk belajar kesenian. Hal ini dapat menumbuhkan kembali semangat untuk melestarikan budaya lokal di tengah perkembangan zaman yang semakin modern."[80]

Berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan kesenian tersebut sejak tahun 1995-2017 dan dilestarikan oleh Bapak Junaidi dari 2017-Sekarang memberikan dampak yang positif dan berkelanjutan bagi anak muda dan masyarakat sekitar. Kentrung yang dikembangkang dalam Grup Apresiasi Seni ini tidak berorientasi pada keuntungan atau membuka lapangan pekerjaan, melainkan lebih menekankan pada pelestarian budaya lokal dan pembelajaran bersama. Grup ini menjadi wadah bagi masyarakat, khususnya generasi muda, yang memiliki minat untuk mengenal, mempelajari, dan melestarikan seni tutur kentrung sebagai warisan budaya daerah. Melalui kegiatan latihan, pertunjukan, dan diskusi budaya, anggota tidak hanya belajar tentang teknik pementasan, tetapi juga memahami nilai-nilai sosial, sejarah, dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Selain itu, keberadan keenian kentrung juga mencerminkan nilai ekologis, karena dalam penyampaiannya sering memuat pesan-pesan tentang kehidupan masyarakat, hubungan manusia dengan lingkungan, serta pentingnya menjaga keseimbangan alam. Dengan demikian, kesenian kentrung tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tradisional, tetapi juga sebagai sarana

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[80] Muhsin, Di Wawancara Oleh Penulis, 12 Maret 2026

pendidikan budaya dan bentuk nyata pelestarian kearifan lokal yang berwawasan lingkungan.[81]

Dari nilai-nilai yangg terkandung dalam kesenian kentrung kemudian dijadikan sebagai sumber belajar dengan cara mengidentifikasi nilai-nilai sosial, filosofi kesederhanaan, serta interaksi masyarakat yang tercermin dalam proses pembelajarannya. Nilai-nilai tersebut dapat digunakan sebagai sumber belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS.Setelah diidentifikasi, langkah selanjutnya yaitu mencocokkan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian kentrung tersebut dengan muatan materi IPS pada semua jenjang pendidikan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa lembaga pendidikan di kecamatan Curahdami, Bondowoso salah satunya yaitu SMP Islam As Syuhada'45 Curahdami belum menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa kesenian kentrung, yang merupakan bagian dari budaya lokal Bondowoso, memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian kesenian kentrung ke dalam mata pelajaran IPS dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai budaya, sosial, sejarah, gotong royong, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian terhadap pelestarian budaya daerah.[82]

Menurut Ibu Elisa Widi selaku guru SMP Islam As Syuhada'45 Curahdami berkata:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[81] Observasi di Desa Curahdami, 10 Maret 2026
[82] Observasi di SMP Islam Assyuhada'45, 12 Maret 2026.

> "Kalau untuk kesenian kentrung sendiri, sejuah ini belum saya terapkan secara langsung dalam pembelajaran di kelas.Namun, saya melihat bahwa kentrung memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai sumber belajar IPS. Kesenian ini dapat menjadi media pembelajaran yang lebih menarik karena siswa tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga dari budaya yang ada di lingkungan sekitar mereka. Selain itu, materi IPS menjadi lebih kontekstual karena siswa dapat menghubungkan pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Menurut saya, kesenian kentrung sangat layak dikembangkan sebagai sumber belajar agar pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna dan dekat dengan pengalaman siswa".[83]

Pemanfaatan kesenian kentrung sebagai salah satu sumber belajar dapat menciptakan suasana kelas yang aktif dan menyenangkan, karena siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Pembelajaran berbasis kearifan lokal seperti ini juga dapat memperkuat identitas siswa serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya dan tradisi daerah mereka, khususnya budaya lokal Bondowoso. Pendekatan ini sangat relevan dan memiliki potensi besar dalam meningkatkan minat belajar siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan filosofi yang terkandung dalam kesenian kentrung ke dalam proses pembelajaran, siswa akan merasa lebih terhubung dengan materi yang dipelajari dan menyadari bahwa pembelajaran memiliki kaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ibu Elisa Widi juga berpendapat bahwa:

> "Menurut saya, kesenian kentrung ini sangat cocok dijadikan sumber belajar IPS, terutama dalam pembelajaran yang berkaitan dengan budaya lokal, kehidupan masyarakat, dan kearifan lokal. Melalui kesenian ini, siswa dapat belajar tentang hubungan antarinvidu dalam masyarakat, nilai gotong royong, kerja sama. Selain itu, kentrung juga mengandung nilai sejarah dan pesan moral yang dapat dikaitkan dengan materi IPS, sehingga siswa

[83] Elisa Widi, di wawancaraOleh Penulis 12 Maret 2026.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

> tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat memahami nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran IPS menjadi nyata, menarik, dan dekat dengan lingkungan siswa sendiri".[84]

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kesenian kentrung memiliki potensi besar sebagai sumber belajar IPS karena memuat unsur budaya lokal, kehidupan masyarakat, dan kearifan masyarakat Bondowoso. Narasumber menyampaikan bahwa melalui kentrung ini, siswa tidak hanya belajar materi IPS secara teoritis, tetapi juga memahami nilai-nilai sejarah, sosial, nilai gotong royong, dan hubungan antarinvidu dengan masyarakat, serta nilai-nilai budaya yang relevan dengan pembelajaran IPS. Selain itu, pesan moral, nilai religius, dan filosofi kehidupan yang terkandung dalam pertunjukan kentrung dinilai mampu mendukung pembentukan karakter siswa, sehingga pembelajaran IPS menjadi lebih kontekstual dan bermakna.[85]

Berikut penjabaran dari hasil yang di dapatkan peneliti pada saat penelitian. Dalam mata pelajaran IPS, terutama pada jenjang SMP nilai kearifan lokal yang terkandung dalam seni pertunjukan tutur kentrung dapat dikaitkan dengan beberapa kompetensi dasar sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tabel 4.1
Keterkaitan Tema IPS dengan Seni Pertunjukan Tutur Kentrung

No	Tema IPS	Keterkaitan
1	**Interaksi Sosial dalam Masyarakat**	Menunjukkan hubungan antar individu melalui kegiatan berkesenian yang melibatkan kerja sama, komunikasi, dan partisipasi

[84] Elisa Widi, di wawancaraOleh Penulis 12 Maret 2026.
[85] Observasi di SMP Islam As Syuhada'45, 12 Maret 2026.

		masyarakat dalam pelestarian kentrung.
2	**Kearifan Lokal dan Budaya Daerah**	Memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga tradisi lisan sebagai warisan budaya yang mencerminkan identitas masyarakat Bondowoso.
3	**Nilai Moral dan Pendidikan Karakter**	Menggambarkan pesan-pesan kehidupan, nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati yang disampaikan dalam pertunjukan kentrung.
4	**Perubahan Sosial dan Pelestarian Budaya**	Menjelaskan upaya masyarakat dalam mempertahankan seni kentrung di tengah perkembangan zaman dan pengaruh budaya modern.
5	**Peran Komunitas dalam Kehidupan Masyarakat**	Menunjukkan keterlibatan komunitas seni, tokoh masyarakat, dan generasi muda dalam menjaga keberlangsungan kesenian tutur kentrung sebagai budaya loKal

Sumber: Buku IPS SMP/MTs Terpadu (Kurikulum Merdeka), Kemdikbudristek Tahun 2022.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Adapun manfaat penggunaan seni pertunjukan tutur kentrung sebagai sumber belajar IPS yaitu: 1) Pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan siswa, karena materi yang dipelajari berasal dari budaya yang ada di lingkungan masyarakat sekitar sehingga lebih mudah dipahami. 2) Menghubungkan berbagai bidang ilmu sosial, seperti sejarah, sosiologi, budaya, dan nilai-nilai kemasyarakatan yang terkandung dalam pertunjukan kentrung. 3) Menumbuhkan kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal, karena siswa diajak mengenal, memahami, dan menghargai

kesenian tradisional sebagai warisan daerah. 4) Membentuk karakter dan nilai sosial, melalui pesan moral, nilai religius, sikap gotong royong, serta tanggung jawab yang disampaikan dalam cerita dan pertunjukan kentrung.

2. Nilai Estetika dalam Seni Tutur Kentrung Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Kesenian tutur kentrung merupakan salah satu warisan budaya tradisional Indonesia yang mengandung nilai budaya, sosial, dan moral yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat.Salah satu bentuk pelestarian kesenian ini dapat ditemukan pada Grup Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso yang terus menjaga keberadaan kentrung sebagai seni pertunjukan tutur khas daerah. Kentrung tidak hanya menghadirkan hiburan melalui cerita, iringan musik, dan pertunjukan lisan, tetapi juga menyimpan pesan-pesan kehidupan, nilai kearifan lokal, serta pembelajaran sosial yang dapat dikaitkan dengan mata pelajaran IPS di sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penelitian ini dilaksanakan di Grup Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso yang berada di Desa Curahdami, Kecamatan Curahdami, Kabupaten Bondowoso. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan seni pertunjukan tutur kentrung, mulai dari proses persiapan, penyajian cerita, iringan musik, hingga interaksi antara pemain dan penonton. Selain itu, pengamatan juga difokuskan pada nilai-nilai sosial, budaya, moral, serta kearifan lokal yang terkandung dalam pertunjukan kentrung sebagai warisan budaya masyarakat Bondowoso.

Tabel 4.2

Hasil Pengamatan Seni Pertunjukan Tutur Kentrung

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
1	**Bentuk Pertunjukan**	Kentrung ditampilkan dalam bentuk seni tutur yang menggabungkan cerita lisan, nyanyian, dan iringan musik tradisional secara langsung di hadapan penonton.
2	**Alat Musik Pengiring**	Menggunakan alat musik sederhana seperti rebana, kendang, dan alat musik pendukung lainnya untuk menjaga irama dan memperkuat suasana cerita.
3	**Penyampaian Cerita**	Cerita disampaikan secara lisan oleh pemain dengan bahasa yang mudah dipahami, disertai humor, nasihat, dan pesan kehidupan sehari-hari.
4	**Interaksi Sosial**	Pertunjukan melibatkan hubungan aktif antara pemain dan penonton sehingga tercipta komunikasi, kebersamaan, dan suasana yang hidup.
5	**Nilai Moral dan Religius**	Isi cerita banyak mengandung ajaran tentang kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan nilai keagamaan yang menjadi pedoman hidup masyarakat.
6	**Pelestarian Budaya**	Kentrung menjadi sarana menjaga tradisi lisan dan memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda agar tidak hilang oleh perkembangan zaman.
7	**Keunikan Pertunjukan**	Memiliki ciri khas pada gaya bertutur, irama musik, dan cerita rakyat yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Bondowoso.

Sumber: Data primer hasil observasi, wawancara dandokumentasi peneliti, 2026.

Dalam satu wawancara dengan Kak Wahyu selaku pemain kentrung tersebut, beliau mengatakan:

> “Kentrung kami pertahankan karena kesenian ini sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Bondowoso. Bukan hanya sebagai hiburan, kentrung juga menjadi cara menyampaikan nasihat, nilai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

> moral, dan pesan kehidupan yang mudah diterima oleh masyarakat. Di dalamnya ada makna tentang kebersamaan, kesederhanaan, tanggung jawab, dan nilai religius.Kentrung mengajarkan bahwa budaya bukan sekadar tontonan, tetapi warisan yang harus dijaga. Harapannya, siapa pun yang melihat kentrung bisa memahami bahwa kesenian sederhana ini memiliki nilai yang besar bagi kehidupan masyarakat."[86]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan, diketahui bahwa kesenian tutur kentrung memiliki hubungan yang kuat dengan kehidupan masyarakat Bondowoso. Menurut keterangan narasumber, kentrung tetap dipertahankan karena bukan hanya menjadi hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nasihat, nilai moral, dan pesan kehidupan yang dekat dengan masyarakat.Dalam pertunjukan kentrung terdapat makna tentang kebersamaan, kesederhanaan, tanggung jawab, serta nilai religius yang diwariskan secara turun-temurun.Melalui kesenian ini, masyarakat berharap generasi muda dan masyarakat luar dapat lebih mengenal budaya serta karakter kehidupan masyarakat Bondowoso.[87]

Temuan ini sangat relevan dijadikan sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), terutama pada materi yang berkaitan dengan budaya lokal, interaksi sosial, dan pelestarian tradisi masyarakat. Pengintegrasian seni pertunjukan tutur kentrung dalam pembelajaran IPS dapat membantu siswa memahami nilai-nilai sosial, moral, dan budaya secara lebih nyata. Selain itu, siswa juga dapat mengenal pentingnya menjaga warisan budaya daerah, menumbuhkan rasa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[86] Wahyu, di Wawancara Oleh Penulis, 12 Maret 2026.
[87] Observasi di Desa Curahdami, 10 Maret 2026.

bangga terhadap budaya lokal, serta meningkatkan sikap menghargai kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitarnya. Ibu Elisa Widi juga berpendapat dalam wawancara:

> "Menurut saya, salah satu cara yang efektif untuk melestarikan kesenian tutur kentrung adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran di sekolah, terutama pada mata pelajaran IPS, Seni Budaya, dan Bahasa Indonesia. Siswa dapat diajak mengenal sejarah kentrung, nilai moral yang terkandung dalam cerita, serta peranannya sebagai budaya lokal masyarakat Bondowoso. Selain itu, siswa juga bisa dilibatkan dalam kegiatan seperti menyaksikan pertunjukan langsung, berdiskusi tentang pesan yang disampaikan, atau mencoba menampilkan cerita sederhana secara berkelompok. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga merasakan langsung makna dan nilai dari kesenian kentrung sehingga rasa bangga terhadap budaya daerah dapat tumbuh sejak dini."[88]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pelestarian seni pertunjukan tutur kentrung dinilai paling efektif dilakukan melalui pengintegrasian dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pada mata pelajaran IPS, dengan pendekatan yang menggabungkan pengenalan sejarah, nilai moral, dan makna budaya yang terkandung dalam pertunjukan kentrung. Kegiatan seperti menonton pertunjukan secara langsung, diskusi bersama, serta keterlibatan siswa dalam menampilkan cerita sederhana dinilai mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap budaya lokal. Cara ini tidak hanya membantu siswa mengenal warisan budaya daerah, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan kepedulian untuk menjaga keberlangsungan kesenian kentrung. Selain itu, masyarakat juga memandang kentrung sebagai simbol budaya yang khas dan memiliki nilai kehidupan yang kuat, sehingga pelestariannya sangat bergantung pada

[88] Elisa Widi, di wawancaraOleh Penulis 12 Maret 2026.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

kesadaran bersama untuk tetap menghargai dan mempertahankan budaya lokal tersebut.[89]

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti, seni pertunjukan tutur kentrung dapat dikontribusikan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada beberapa materi yang berkaitan dengan nilai moral dan estetika, yaitu:

Tabel 4.3
Analisis Data Berdasarkan Indikator Estetika

No	Indikator Estetika	Temuan
1	**Nilai Seni dan Budaya Pertunjukan**	Kentrung memiliki daya tarik pada cara penyampaian cerita, ekspresi pemain, dan suasana pertunjukan yang mampu menarik perhatian penonton.
2	**Irama dan Keselarasan Musik**	Iringan musik tradisional seperti rebana, kendang, dan vokal pemain menciptakan harmoni yang mendukung alur cerita sehingga pertunjukan terasa hidup dan mudah dinikmati.
3	**Nilai Budaya dalam Bahasa Tutur**	Bahasa yang digunakan dalam kentrung disampaikan dengan gaya khas, diselingi humor, nasihat, dan ungkapan sederhana yang mudah dipahami masyarakat.
4	**Nilai Simbolik**	Pertunjukan kentrung mengandung makna tentang kebersamaan, kesederhanaan, tanggung jawab, dan nilai religius yang tersampaikan melalui cerita dan dialog.
5	**Fungsi Budaya**	Kentrung menjadi identitas budaya masyarakat Bondowoso yang mencerminkan tradisi lisan, kearifan lokal, dan upaya pelestarian warisan budaya daerah.[90]

Sumber: Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti, 2026.

[89] Observasi di Desa Curahdami, 10 Maret 2026.
[90] Hasil observasi.wawancara, dan dokumentasi peneliti di Grup Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso, 2026.

Berikut penjabaran mengenai keindahan pertunjukan, nilai simbolik, dan fungsi budaya dalam seni pertunjukan tutur kentrung:

Keindahan pertunjukan kentrung terlihat pada perpaduan antara cerita lisan, iringan musik tradisional, serta ekspresi pemain saat menyampaikan kisah kepada penonton. Cara bertutur yang khas, intonasi suara, dan irama musik pengiring menciptakan suasana yang hidup sehingga pertunjukan terasa menarik dan mudah dinikmati oleh masyarakat. Keselarasan antara vokal, alat musik, dan alur cerita memberikan nilai estetika tersendiri yang membuat kentrung tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga media penyampaian pesan kehidupan.Nilai simbolik dalam kentrung tampak pada pesan-pesan moral yang disampaikan melalui cerita, seperti pentingnya kejujuran, tanggung jawab, kebersamaan, dan nilai religius. Setiap kisah yang dibawakan biasanya menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat sehingga penonton dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadikan kentrung sebagai sarana pendidikan sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Fungsi budaya kentrung terlihat dari perannya sebagai media pelestarian tradisi lisan dan identitas budaya masyarakat Bondowoso. Kentrung menjadi warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dipertahankan sebagai bentuk kearifan lokal.Melalui pertunjukan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ini, masyarakat tidak hanya menjaga seni tradisional, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai budaya yang menjadi ciri khas daerah.[91]

Seni pertunjukan tutur kentrung mengandung makna simbolik yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Bondowoso. Kentrung bukan sekadar hiburan tradisional, melainkan sarana untuk menyampaikan petuah, pengalaman hidup, serta ajaran tentang sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kisah-kisah yang ditampilkan biasanya menggambarkan perjuangan, kebersamaan, rasa hormat, dan nilai keagamaan yang menjadi pedoman masyarakat. Dari hal tersebut, kentrung mencerminkan nilai kesederhanaan, keteguhan hati, serta kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Selain itu, keberadaan kentrung juga menjadi lambang kuatnya hubungan masyarakat dengan warisan budaya daerah, karena melalui pertunjukan ini tradisi lama tetap hidup dan terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam kehidupan budaya masyarakat Bondowoso, seni pertunjukan tutur kentrung memiliki peran yang penting sebagai bagian dari identitas daerah. Kentrung tidak hanya hadir sebagai hiburan tradisional, tetapi juga menjadi wadah untuk menggambarkan kehidupan sosial, nilai-nilai masyarakat, serta sejarah lokal yang berkembang dari generasi ke generasi. Melalui cerita, iringan musik, dan cara penyampaian yang khas, kentrung menjadi pembeda budaya Bondowoso dengan daerah lain sekaligus memperkuat ciri khas masyarakat setempat. Kehadiran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[91] Yuwono, A., Zustiyantoro, D., Widodo, & Widagdo, S. 2025, *The Resilience of Traditional Communities in the Modern Era: A Case Study of Kentrung Art in Bondowoso.*Cogent Arts & Humanities, 12(1).

kentrung juga berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai budaya kepada generasi muda, agar mereka tetap mengenal akar tradisi dan tidak kehilangan hubungan dengan budaya daerahnya sendiri. Di tengah perkembangan zaman, keberadaan kentrung menjadi bentuk nyata dalam menjaga warisan budaya lokal sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas daerah. Oleh karena itu, kentrung bukan hanya sebuah pertunjukan seni, tetapi juga simbol budaya yang memiliki nilai sejarah, pendidikan, dan kebanggaan masyarakat Bondowoso.

Tabel 4.4
Keterkaitan Aspek IPS dengan Kesenian Kentrung

No	Aspek IPS	Kesesuaian dengan Seni Pertunjukan Tutur Kentrung
1	**Materi Keberagaman Budaya Lokal (Kelas VII)**	Seni pertunjukan tutur kentrung merupakan salah satu warisan budaya tradisional yang mencerminkan identitas lokal masyarakat Bondowoso.
2	**Materi Interaksi Sosial (Kelas VIII)**	Dalam pertunjukan kentrung terjadi hubungan aktif antara pemain, penonton, dan masyarakat sekitar.
3	**Materi Perubahan Sosial Budaya (Kelas IX)**	Keberadaan kentrung di tengah perkembangan zaman menunjukkan bagaimana masyarakat berusaha mempertahankan budaya lokal di tengah pengaruh modernisasi.
5	**Nilai Sosial**	Kentrung mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, tanggung jawab, sikap saling menghormati, serta kepedulian terhadap budaya lokal. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk membentuk karakter siswa dalam pembelajaran IPS.

Sumber: Kemdikbudristek. Buku IPS SMP/MTs Kurikulum Merdeka 2022.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Seni pertunjukan tutur kentrung merupakan salah satu warisan budaya tradisional yang memiliki nilai estetika dan makna budaya yang kuat dalam kehidupan masyarakat Bondowoso. Kentrung hadir sebagai bentuk seni lisan yang memadukan cerita, iringan musik tradisional, serta ekspresi pemain dalam satu pertunjukan yang menarik dan sarat pesan kehidupan. Keindahan kentrung terlihat pada cara penyampaian cerita yang khas, penggunaan bahasa yang komunikatif, serta keselarasan antara vokal dan alat musik pengiring yang menciptakan suasana hidup dan berkesan bagi penonton. Selain itu, pertunjukan kentrung juga mencerminkan nilai kesederhanaan, kebersamaan, dan kebijaksanaan yang tumbuh dalam masyarakat lokal. Nilai estetika dalam kentrung tidak hanya terletak pada unsur hiburannya, tetapi juga pada makna moral dan budaya yang terkandung di dalam setiap cerita yang dibawakan. Oleh sebab itu, kentrung bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan juga menjadi lambang identitas budaya dan kebanggaan masyarakat Bondowoso yang perlu terus dijaga keberadaannya.[92]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dalam salah satu wawancara yang dilakukan dengan pemain kesenian kentrung yakni kak Andre beliau mengatakan:

> "Kentrung memiliki keindahan tersendiri karena memadukan cerita lisan, iringan musik tradisional, dan ekspresi pemain dalam satu pertunjukan yang utuh. Daya tariknya terlihat dari cara pemain menyampaikan cerita dengan intonasi yang khas, disertai irama musik yang selaras sehingga membuat penonton lebih mudah menikmati jalannya pertunjukan. Suasana yang tercipta terasa hidup karena adanya hubungan langsung antara pemain dan

[92] Vita Dwi Agustin,. 2023, "Musik Kentrung pada Grup Apresiasi Seni Bondowoso: Kajian Teks Nyanyian dan Instrumentasi". *Jurnal APRON*, 1(9), 1-14.

> penonton. Selain itu, kesederhanaan alat musik yang digunakan justru menjadi ciri khas yang memberi kesan alami dan dekat dengan masyarakat. Meskipun tampil secara sederhana, kentrung tetap memiliki nilai estetika yang kuat karena di dalamnya terdapat harmoni, keindahan bahasa tutur, serta makna tentang kebersamaan, kesabaran, dan nilai kehidupan sehari-hari."[93]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, seni pertunjukan tutur kentrung memiliki keindahan yang khas pada perpaduan antara cerita lisan, iringan musik, dan ekspresi para pemain saat tampil. Daya tarik utama terlihat pada cara penyampaian cerita yang komunikatif, penggunaan intonasi suara yang beragam, serta keselarasan musik pengiring yang membuat pertunjukan terasa hidup dan mudah dinikmati oleh penonton. Alat musik yang digunakan memang sederhana, namun justru memberikan nuansa alami dan memperkuat ciri tradisional dari kentrung itu sendiri. Kesederhanaan tersebut tidak mengurangi nilai estetikanya, melainkan menjadikan kentrung tampil lebih bermakna karena mampu menghadirkan keindahan melalui harmoni, bahasa tutur, dan pesan kehidupan yang disampaikan.[94]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dalam pembelajaran IPS, seni pertunjukan tutur kentrung dapat digunakan sebagai sumber belajar yang dekat dengan kehidupan sosial masyarakat. Melalui kentrung, siswa dapat memahami materi tentang interaksi sosial, budaya lokal, serta peran masyarakat dalam menjaga tradisi daerah. Cerita yang disampaikan dalam pertunjukan biasanya berisi pengalaman hidup, nilai moral, dan hubungan antarmanusia dalam

[93]Andre, di Wawancara oleh penulis, 11 Maret 2026.
[94] Observasi di Desa Curahdami, 10 Maret 2026.

kehidupan sehari-hari, sehingga memudahkan siswa untuk menghubungkan materi pelajaran dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar.

Dari segi penyajiannya, kentrung memiliki daya tarik melalui perpaduan antara tutur cerita, iringan musik tradisional, dan ekspresi pemain yang membentuk keselarasan pertunjukan. Unsur tersebut menunjukkan nilai estetika yang kuat sekaligus menjadi ciri khas budaya lokal yang tetap dapat berkembang tanpa kehilangan identitas aslinya. Oleh karena itu, kentrung tidak hanya bernilai sebagai hiburan tradisional, tetapi juga relevan dijadikan sumber belajar IPS yang kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Dokumentasi pada gambar di bawah ini merupakan bukti pendukung kegiatan Kesenian Kentrung yang diambil oleh peneliti pada tanggal 11 Maret 2026 pukul 09.00 di lokasi grup apresiasi seni Bondowoso. Gambar tersebut merupakan alat kentrung yang digunakan ketika pementasan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J



Gambar 4.3 Ketua GAS & Alat Kentrung[95]

[95] Dokumentasi, Oleh Penulis, 11 Maret 2026.

Dalam salah satu wawancara yang dilakukan dengan salah satu pemain kentrung yakni Kak Idris, beliau mengatakan:

> "Kentrung tetap kami pertahankan karena kesenian ini sangat dekat dengan kehidupan masyarakat. Melalui cerita dan iringan musik, kentrung menjadi cara untuk menyampaikan nasihat, nilai moral, dan ajaran hidup yang mudah dipahami oleh semua kalangan. Di dalamnya ada pesan tentang kebersamaan, kesederhanaan, rasa hormat, dan nilai religius yang masih relevan sampai sekarang. Bagi kami, kentrung bukan hanya pertunjukan seni, tetapi juga warisan budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakat Bondowoso yang sederhana namun penuh makna."[96]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kak Idriss, dapat disimpulkan bahwa kesenian Kentrung tidak hanya dipandang sebagai pertunjukan tradisional yang bersifat hiburan, tetapi juga memiliki nilai-nilai makna yang cukup mendalam dan berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat. Kentrung dipilih dan tetap dilestarikan karena di dalamnya terkandung pesan moral serta ajaran kehidupan yang mudah dipahami oleh masyarakat dari berbagai kalangan.

Kesenian ini mencerminkan nilai kesederhanaan dalam penyampaian cerita, nilai kebersamaan melalui interaksi antara pelaku seni dan penonton, serta menggambarkan kedekatan masyarakat dengan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, Kentrung juga menjadi sarana untuk menanamkan kearifan lokal melalui cerita-cerita yang sarat akan nasihat dan nilai kehidupan. Dengan demikian, Kentrung tidak hanya memiliki nilai seni dalam pertunjukannya, tetapi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[96]Idris, di Wawancara Oleh Penulis, 10 Maret 2026.

juga berperan sebagai media pelestarian budaya yang merepresentasikan identitas serta karakter masyarakat setempat.[97]

Dalam kesenian Kentrung, meskipun bentuk penyajiannya terlihat sederhana, para pelaku seni tetap mampu mengembangkan variasi dalam penyampaian cerita, baik melalui penambahan alur, tokoh, maupun gaya tutur yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa Kentrung tidak bersifat statis, tetapi terus mengalami perkembangan dan penyesuaian dengan kebutuhan serta perkembangan zaman. Unsur kreativitas inilah yang membuat Kentrung tetap memiliki daya tarik dan nilai estetika yang khas. Kentrung memiliki ciri khas tersendiri dalam penyajiannya, terutama melalui pola cerita yang disampaikan secara lisan dengan irama dan intonasi tertentu. Gaya penyampaian yang sederhana namun ekspresif tersebut menghadirkan suasana yang hidup, natural, dan mudah dipahami oleh masyarakat. Keunikan ini menunjukkan kedekatan Kentrung dengan kehidupan sosial masyarakat, sekaligus mencerminkan nilai kesederhanaan, kebersamaan, dan keteguhan dalam mempertahankan tradisi. Selain itu, dalam pertunjukan Kentrung juga terdapat unsur simbolik yang tercermin melalui bahasa, tembang, dan pesan-pesan moral yang disampaikan. Nilai-nilai tersebut sering kali menggambarkan ketenangan, kebijaksanaan, serta harapan akan kehidupan yang harmonis. Dengan demikian, Kentrung tidak hanya menjadi seni pertunjukan, tetapi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[97] Observasi di Desa Curahdami, 10 Maret 2026.

juga sarana penyampaian nilai filosofi kehidupan yang dihargai dan dijaga oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas budaya lokal.[98]

Hal ini juga dapat dikaitkan dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ketika kesenian Kentrung dijadikan sebagai sumber belajar. Unsur-unsur yang terdapat dalam Kentrung, seperti alur cerita, bahasa yang digunakan, serta pesan yang disampaikan, dapat membantu siswa memahami keterkaitan antara kehidupan sosial, sejarah, dan budaya masyarakat.

Melalui Kentrung, siswa dapat mempelajari bagaimana suatu tradisi lahir dari kehidupan masyarakat dan berkembang seiring waktu. Cerita-cerita yang dibawakan dalam Kentrung juga menggambarkan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, gotong royong, serta norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, siswa dapat berdiskusi dan menganalisis bagaimana kesenian Kentrung merefleksikan kehidupan sosial budaya masyarakat dari masa lalu hingga saat ini, sehingga pembelajaran IPS menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Ibu Elisa Widi selaku guru IPS menyampaikan:

> "Menurut saya, nilai estetika dalam kesenian Kentrung memiliki peran yang cukup penting dalam pembelajaran IPS.Kentrung yang disajikan secara sederhana melalui tutur cerita dan irama tertentu justru menghadirkan daya tarik tersendiri bagi siswa.Dari kesederhanaan tersebut, siswa dapat memahami bahwa keindahan tidak selalu harus rumit, tetapi bisa muncul dari penyampaian yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, Kentrung juga mencerminkan identitas budaya lokal yang masih terjaga hingga sekarang. Melalui cerita-cerita yang dibawakan, siswa tidak hanya menikmati pertunjukan, tetapi juga diajak untuk

[98] Observasi di Desa Curahdami, 10 Maret 2026.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

> memahami nilai-nilai sosial, kebersamaan, serta kearifan lokal yang hidup di dalam masyarakat. Dengan demikian, Kentrung tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran IPS yang mampu menghubungkan peserta didik dengan budaya dan lingkungan sosial di sekitarnya."[99]

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kesenian Kentrung memiliki nilai estetika yang cukup tinggi dan relevan untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS. Kentrung yang disajikan melalui cerita lisan dengan irama dan ekspresi yang khas memberikan pengalaman tersendiri bagi pendengarnya, sehingga tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga mudah dipahami oleh siswa. Melalui kesederhanaan bentuk penyajiannya, Kentrung tetap mampu menghadirkan keindahan sekaligus makna yang mendalam. Di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya lokal, sosial, serta kearifan masyarakat yang dapat dijadikan bahan pembelajaran. Dengan demikian, Kentrung dapat berperan sebagai media pembelajaran IPS yang efektif karena mampu mendekatkan siswa pada realitas kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar secara lebih bermakna dan kontekstual.[100]

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan temuan penelitian ini memperkuat sekaligus melengkapi hasil kajian terdahulu. Pertama, sesuai dengan penelitian Rahayu & Sudrajat nilai moral dalam Kentrung memiliki kesesuaian dengan tujuan pembelajaran IPS, namun penelitian ini lebih spesifik karena berfokus pada kesenian asli Bondowoso. Kedua, mendukung temuan Wijaya & Pratam bahwa pesan moral disampaikan lewat cerita, namun di sini ditambah analisis nilai estetika yang

[99] Elisa Widi, di wawancara Oleh Penulis 12 Maret 2026.
[100] Observasi di SMP Islam As Syuhada'45, 12 Maret 2026.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

belum dibahas secara bersamaan. Ketiga, sejalan dengan Maulana & Sari mengenai unsur keindahan, namun dalam penelitian ini dihubungkan langsung dengan materi pelajaran. Keempat, memperkuat pendapat Santoso & Rahman bahwa budaya lokal membuat pembelajaran lebih bermakna, dengan objek kajian yang lebih khas. Terakhir, sesuai pandangan, masukan guru menjadi bukti bahwa Kentrung benar-benar layak digunakan di kelas.

Pada bagian pembahasan temuan ini akan diuraikan hubungan antara data yang diperoleh di lapangan dengan teori-teori yang relevan. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas. Hasil analisis tersebut selanjutnya dikaitkan dengan konsep atau teori yang sesuai, sehingga dapat memperkuat temuan penelitian. Pembahasan ini juga disusun berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, agar setiap permasalahan yang ada di lapangan dapat dijelaskan dan dijawab secara sistematis serta terarah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1. Nilai Moral yang Terkandung dalam Kesenian Kentrung sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Desa Curahdami, Kecamatan Curahdami, Kabupaten Bondowoso. Temuan-temuan tersebut kemudian dirangkum sebagai berikut:

Istilah *moral* berasal dari bahasa latin *mores* (adat kebiasaan) dan berkaitan dengan nilai-nilai tentang baik dan buruk yang menjadi pedoman

dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai moral mencerminkan ajaran, kebiasaan, serta norma yang membentuk karakter seseorang agar mampu hidup selaras dengan lingkungan sosialnya. Dalam kesenian kentrung, nilai moral tersebut sangat terlihat melalui pesan-pesan yang disampaikan dalam setiap pertunjukan. Kentrung tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nasihat, tuntunan hidup, serta pengingat bagi masyarakat tentang pentingnya berperilaku jujur, saling menghormati, dan menjaga sopan santun. Dalam proses pelaksanaannya, kesenian kentrung sering mengandung cerita-cerita yang sarat makna, seperti ajakan untuk berbuat baik kepada sesama, menghargai orang yang lebih tua, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat. Selain itu, interaksi antara pelaku kentrung dan penonton juga mencerminkan nilai kebersamaan dan rasa saling menghargai, di mana terjadi komunikasi yang hangat dan penuh makna. Hal ini menunjukkan bahwa kentrung tidak hanya sekadar pertunjukan seni, tetapi juga menjadi sarana pendidikan moral yang hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, kesenian kentrung memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian masyarakat, khususnya generasi muda, melalui nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sumber belajar IPS karena mampu memberikan pemahaman nyata tentang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

kehidupan sosial, norma, dan etika dalam masyarakat secara kontekstual dan bermakna.[101]

Pembahasan nilai moral yang terkandung dalam kesenian kentrung dapat menjadi sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang efektif. Kesenian kentrung tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tradisional, tetapi juga mengandung banyak pesan kehidupan seperti kejujuran, sopan santun, rasa hormat, dan kebersamaan dalam masyarakat. Melalui cerita dan nasihat yang disampaikan, kentrung menjadi media pembelajaran yang mampu menanamkan nilai moral kepada siswa serta membantu mereka memahami kehidupan sosial secara nyata. Berikut adalah beberapa temuan dan pembahasannya:

a. Interaksi Sosial dalam Masyarakat

Kesenian kentrung mencerminkan adanya hubungan sosial yang erat di tengah masyarakat.Dalam setiap pertunjukannya, kentrung tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi dan kebersamaan antarwarga. Melalui cerita, nasihat, dan pesan moral yang disampaikan, masyarakat dapat belajar tentang pentingnya saling menghargai, bekerja sama, dan menjaga hubungan yang harmonis.[102]

Sosiologi: Dalam pembelajaran IPS, kesenian kentrung dapat dikaitkan dengan interaksi sosial yang terjadi antara pemain dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[101] Hadi, S. "*Nilai Moral dalam Kesenian Tradisional sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial".* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 14, no. 02, (2023) 1-10.https://doi.org/10.64252/q2ddt374

[102] Candra H. *Kesenian Kentrung di Kabupaten Bondowoso: Kajian Interaksionisme Simbolik.* Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni, 4(1), 2023, 52-66, https://journal.stt-abdiel.ac.id/index.php/tonika/article/view/255

penonton, maupun antaranggota masyarakat. Siswa dapat memahami bagaimana hubungan sosial terbentuk melalui kegiatan budaya yang melibatkan partisipasi bersama.

Ilmu Pengetahuan Sosial: Kentrung juga menjadi contoh nyata bahwa budaya lokal memiliki peran penting dalam mempererat solidaritas sosial. Dari sini, siswa dapat mempelajari nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Kearifan Lokal dan Budaya Daerah

Kesenian kentrung merupakan salah satu bentuk budaya lokal yang masih hidup dan dilestarikan oleh masyarakat sebagai warisan turun-temurun. Kentrung tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tradisional, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai-nilai kehidupan, nasihat, serta ajaran moral yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Dalam setiap pertunjukannya, kentrung menyampaikan cerita yang berisi pesan tentang sopan santun, rasa hormat kepada orang tua, hidup rukun, gotong royong, serta pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama. Nilai-nilai tersebut menjadi bentuk kearifan lokal yang mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat.

Sejarah: Dalam pembelajaran IPS, kesenian kentrung dapat dikaitkan dengan aspek sejarah karena merupakan warisan budaya yang telah ada sejak lama dan terus diwariskan dari generasi ke

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

generasi. Kentrung menjadi bukti bahwa masyarakat Bondowoso memiliki tradisi lisan yang tetap bertahan meskipun perkembangan zaman semakin modern. Melalui pembelajaran ini, siswa dapat memahami bagaimana budaya lokal mampu bertahan sebagai bagian dari identitas daerah serta pentingnya menjaga peninggalan budaya agar tidak hilang.[103]

Antropologi: Dari sisi antropologi, kesenian kentrung menunjukkan adanya kebiasaan, adat, dan nilai sosial yang hidup dalam masyarakat. Kentrung menjadi bagian dari kehidupan masyarakat pedesaan yang digunakan sebagai sarana komunikasi sosial, penyampaian petuah, dan penguatan nilai kebersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya tidak hanya berupa benda atau peninggalan fisik, tetapi juga tradisi lisan yang mengandung makna sosial dan moral yang kuat.[104]

Melalui pembelajaran IPS, siswa dapat memahami bahwa kesenian kentrung bukan hanya sebuah pertunjukan seni, tetapi juga sumber belajar yang mengajarkan nilai budaya, karakter, dan kepedulian terhadap pelestarian tradisi daerah. Dengan mempelajari kentrung, siswa diharapkan memiliki rasa bangga terhadap budaya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[103] Alamsyah, A., Maziyah, S., & Angga, V. V. *"Dari Kentrung hingga Ken Palman: Pasang Surut Kesenian Kentrung, 1970-2021".* Jurnal Sejarah Citra Lekha, 8(1), (2023): 44-55. https://doi.org/10.14710/jscl.v8i1.49936

[104] Candra H. *Kesenian Kentrung di Kabupaten Bondowoso: Kajian Interaksionisme Simbolik.* Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni, 4 no (1), 2023, 52-66, https://journal.stt-abdiel.ac.id/index.php/tonika/article/view/255

lokal serta kesadaran untuk ikut menjaga dan melestarikannya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat.

c. Nilai Moral dan Pendidikan Karakter

Kesenian kentrung tidak hanya menjadi hiburan tradisional, tetapi juga mengandung nilai moral yang dapat membentuk karakter masyarakat, khususnya generasi muda. Melalui cerita, syair, dan nasihat yang disampaikan dalam pertunjukan, kentrung mengajarkan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, serta sikap saling menghormati. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari dan menunjukkan bahwa seni tradisional memiliki fungsi edukatif yang kuat.Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, kesenian kentrung sangat relevan sebagai sumber belajar karena memberikan contoh nyata tentang penerapan moral dalam kehidupan bermasyarakat.[105]

Lebih jauh lagi, kesenian kentrung juga berperan dalam pendidikan karakter karena mengajarkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa peduli terhadap sesama. Dalam proses pelestariannya, siapa pun dapat ikut belajar tanpa memandang latar belakang ekonomi, karena tujuan utamanya bukan mencari keuntungan, melainkan menjaga warisan budaya agar tetap hidup. Hal ini menanamkan sikap rendah hati, rasa memiliki terhadap budaya daerah, serta tanggung jawab sosial untuk melestarikan tradisi. Pembelajaran seperti ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[105]Pahlevi, F. S. *"Peran Kesenian Tradisional Dongkrek sebagai Media Pendidikan Nilai Moral".* Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains, 3, no 02 (2023) https://doi.org/10.21154/ibriez.v3i2.86

membantu siswa memahami bahwa karakter baik tidak hanya dipelajari dari teori, tetapi juga dari praktik budaya yang hidup di masyarakat.[106]

Pendidikan Karakter: Melalui kesenian kentrung, siswa diajak untuk memahami bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana pembentukan karakter yang efektif. Nilai moral yang terkandung di dalamnya membantu siswa untuk lebih menghargai sesama, menjaga perilaku, dan memiliki kesadaran sosial dalam kehidupan sehari-hari.Dengan demikian, kentrung bukan hanya warisan budaya, tetapi juga menjadi media pendidikan yang mampu menanamkan karakter positif secara berkelanjutan.[107]

d. Perubahan Sosial dan Pelestarian Budaya

kentrung merupakan warisan budaya yang mencerminkan identitas sosial masyarakat setempat. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP, materi perubahan sosial dapat dijelaskan melalui bagaimana kesenian kentrung tetap bertahan di tengah perkembangan zaman. Dahulu, kentrung lebih sering dipentaskan secara langsung dalam acara desa, hajatan, atau kegiatan masyarakat, sedangkan saat ini pertunjukannya mulai berkurang karena pengaruh budaya modern dan perubahan minat generasi muda.Kondisi ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[106] Sugara, H., & Perdana, T. I. *"Nilai Moral dan Sosial Tradisi Pamali di Kampung Adat Kuta sebagai Pendidikan Karakter".*Edukasi: Jurnal Pendidikan, 19, no 01, (2021) 1-15. https://doi.org/10.31571/edukasi.v19i1.2331

[107] Gunarta, I. W. A. *"Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Dramatari Arja Basur di Desa Adat Tegal, Darmasaba Badung Bali".* Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni, 19 no 2, (2021) https://doi.org/10.21831/imaji.v19i2.44782

menunjukkan bahwa budaya mengalami perubahan seiring berkembangnya kehidupan sosial masyarakat. Namun, keberadaan kentrung tetap menjadi simbol kearifan lokal yang menyatukan masyarakat dan menjaga identitas budaya daerah.[108]

Pelestarian budaya dalam kesenian kentrung menjadi hal penting agar nilai-nilai tradisional tidak hilang akibat perubahan sosial. Upaya pelestarian dilakukan melalui keterlibatan masyarakat, kelompok seni, serta generasi muda yang ingin belajar dan mempertahankan tradisi tersebut. Dalam pembelajaran IPS, siswa dapat memahami bahwa pelestarian budaya bukan hanya tugas seniman, tetapi juga tanggung jawab bersama sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan leluhur. Melalui kegiatan budaya seperti kentrung, siswa belajar bahwa perubahan sosial tidak selalu menghilangkan tradisi, tetapi justru dapat menjadi kesempatan untuk menjaga dan memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat yang lebih luas.[109]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sejarah dan pendidikan budaya: Melalui kesenian kentrung, siswa dapat mempelajari bagaimana budaya lokal tetap bertahan meskipun menghadapi perubahan zaman. Hal ini membantu siswa memahami pentingnya menjaga tradisi daerah sebagai bagian dari

[108] Alamsyah, A., Maziyah, S., & Angga, V. V. *"Dari Kentrung hingga Ken Palman: Pasang Surut Kesenian Kentrung, 1970-2021".* Jurnal Sejarah Citra Lekha, 8(1), (2023): 44-55. https://doi.org/10.14710/jscl.v8i1.49936

[109] Candra H. *Kesenian Kentrung di Kabupaten Bondowoso: Kajian Interaksionisme Simbolik.*Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni, 4(1), 2023, 52-66, https://journal.stt-abdiel.ac.id/index.php/tonika/article/view/255

identitas sosial masyarakat serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri. Kentrung menjadi bukti bahwa pelestarian budaya dapat berjalan berdampingan dengan perubahan sosial yang terus berkembang.[110]

Pemanfaatan pelestarian budaya dalam kesenian kentrung terlihat dari usaha masyarakat dalam menjaga dan mempertahankan warisan tradisional agar tetap dikenal oleh generasi muda. Kesenian kentrung tidak hanya dipertunjukkan sebagai hiburan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan moral, penyampaian nasihat, serta pengenalan nilai-nilai budaya lokal. Melalui kegiatan kelompok seni, acara desa, dan pertunjukan tradisional, masyarakat berperan aktif dalam melestarikan kentrung sebagai bagian dari identitas daerah yang harus dijaga keberlangsungannya.

Dengan demikian, kesenian kentrung tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi sumber belajar yang kaya akan nilai sosial dan budaya. Kentrung mengajarkan pentingnya menjaga tradisi, menghormati warisan leluhur, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap budaya daerah. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk membantu siswa memahami hubungan antara perubahan sosial dan pelestarian budaya. Siswa tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga dapat melihat secara langsung bagaimana masyarakat berupaya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[110] Wrahatnala, B. *"Seni Kentrung dan Masyarakat (Pandangan dan Prinsip Hidup Masyarakat yang Terekspresikan dalam Seni Kentrung)".* Terob: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni, (2021).

mempertahankan budaya lokal sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka.

2. Nilai Estetika yang Terdapat pada Kesenian Kentrung sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Nilai estetika merupakan nilai yang berhubungan dengan keindahan serta kesan yang dapat dirasakan melalui pancaindra sehingga menimbulkan rasa senang, kagum, dan puas. Nilai ini tidak hanya tampak dari bentuk luar suatu benda atau karya seni, tetapi juga terlihat dari perpaduan, keseimbangan, dan keselarasan unsur-unsur yang ada di dalamnya. Dalam bidang seni dan budaya, nilai estetika memiliki peranan penting karena menjadi salah satu penentu keindahan dan daya tarik sebuah karya, baik dari segi bentuk, warna, motif, maupun susunan yang digunakan.[111]

Nilai estetika dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat dipahami melalui tiga unsur utama, yaitu keindahan pertunjukan, makna simbolik, dan fungsi budaya dalam kesenian kentrung. Keindahan pertunjukan terlihat dari cara penyampaian cerita, irama musik pengiring, suara pemain, serta ekspresi yang ditampilkan dalam setiap pementasan. Perpaduan antara alunan musik, dialog, dan gaya penyampaian yang khas mampu menciptakan suasana yang menarik sehingga penonton merasa terhibur sekaligus kagum. Selain itu, nilai estetika dalam kentrung juga terlihat dari makna simbolik yang terkandung dalam cerita dan syair yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[111] Soedarso, Estetika: Pengantar dan Aplikasinya dalam Seni (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), hlm.

dibawakan. Setiap pesan yang disampaikan biasanya mengandung nilai moral, nasihat kehidupan, serta ajaran sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Nilai simbolik ini menggambarkan hubungan antarmanusia, pentingnya menghormati sesama, dan menjaga keharmonisan dalam lingkungan sosial.Selanjutnya, fungsi budaya menjadi bagian penting karena kesenian kentrung berperan sebagai identitas daerah, media pelestarian tradisi, serta sarana memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat.Kentrung menjadi bukti bahwa seni tradisional tidak hanya memiliki nilai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai warisan budaya yang harus dijaga. Dengan memahami ketiga unsur tersebut, siswa dapat melihat bahwa kesenian kentrung bukan hanya indah dalam pertunjukannya, tetapi juga kaya akan makna dan memiliki peran besar dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.[112]

a. Nilai Estetika pada Kesenian Kentrung

Hasil pengamatan dan kajian terhadap seni pertunjukan tutur Kentrung menunjukkan bahwa kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai keindahan yang tinggi serta makna budaya yang mendalam. Nilai estetika yang terdapat dalam kentrung meliputi:

1) Keindahan Pertunjukan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[112] Husny, Lisna Zaida dan Syafii, Syafii.“Estetika pertunjukan dan Makna Simbolik Kentrung Banjarnegara.” Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni, vol. 10,no. 3, (2021).

Pertunjukan kentrung menampilkan keindahan melalui cara penyampaian cerita, iringan musik, serta ekspresi pemain yang khas. Dari segi penampilan, kesenian ini menunjukkan:

a) Penyampaian cerita yang menarik, dengan penggunaan bahasa yang khas, intonasi suara yang jelas, dan gaya tutur yang mampu menarik perhatian penonton.
b) Iringan musik tradisional yang selaras, seperti tabuhan alat musik sederhana yang mendukung suasana cerita sehingga pertunjukan terasa hidup dan tidak monoton.
c) Ekspresi dan penghayatan pemain yang kuat, sehingga pesan dalam cerita dapat tersampaikan dengan baik dan memberikan kesan mendalam bagi penonton.

2) Makna Simbolik

Kesenian tutur Kentrung tidak hadir hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga mengandung makna simbolik yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat.Cerita dan syair yang dibawakan dalam pertunjukan kentrung dipilih karena mengandung pesan-pesan kehidupan yang dekat dengan masyarakat sehari-hari. Nilai simbolik tersebut meliput:

a) Nilai kesederhanaan dan kebersamaan, terlihat dari cerita-cerita yang mengajarkan masyarakat untuk hidup sederhana, saling membantu, dan menjaga hubungan baik antar sesama. Hal ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

mencerminkan kehidupan masyarakat pedesaan yang menjunjung tinggi rasa kekeluargaan.

b) Nilai moral dan tanggung jawab, tercermin dari pesan-pesan yang disampaikan tentang pentingnya kejujuran, sopan santun, menghormati orang tua, serta menjaga perilaku dalam kehidupan sosial. Kentrung menjadi sarana untuk menanamkan ajaran hidup yang baik kepada masyarakat.

c) Nilai kearifan lokal, terlihat dari bagaimana kentrung digunakan sebagai media penyampaian tradisi, nasihat, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tetap menjaga warisan budaya sebagai bagian dari identitas daerah.[113]

Nilai estetika dalam kentrung tidak hanya terletak pada keindahan pertunjukannya, tetapi juga pada makna dan pesan budaya yang terkandung dalam setiap cerita yang disampaikan kepada penonton.

b. Kentrung sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Kesenian kentrung dapat dijadikan sebagai sumber belajar kontekstual dalam mata pelajaran IPS karena di dalamnya terdapat unsur sosial, budaya, sejarah, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa:

1) Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

[113] Dyah Raina Purwaningsih, Ika Maratus Sholikhah, and Erna Wardani, 'Redefining Banyumas Local Values: Symbolisms in kentrung', *Lingua Cultura,* 12.3 (2023), p. 295, doi:10.21512/lc.v12i3.4206.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

a) Kentrung sebagai salah satu kesenian tradisional daerah merupakan bagian dari budaya lokal yang memiliki nilai sejarah dan makna sosial yang kuat. Dalam pembelajaran IPS, kentrung dapat digunakan untuk mengenalkan siswa pada tradisi lisan, cerita rakyat, nilai moral, serta kehidupan masyarakat pada masa lampau. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya memahami bentuk keseniannya, tetapi juga belajar menghargai warisan budaya daerah sebagai bagian dari identitas bangsa. Hal tersebut dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal serta kesadaran untuk ikut melestarikannya di tengah perkembangan zaman.

b) Siswa dapat memahami bahwa dalam kesenian kentrung terdapat nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, kebersamaan, religiusitas, kesederhanaan, dan norma sosial yang hidup di masyarakat. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam isi cerita, pesan moral, serta proses pelestarian kentrung yang dilakukan secara turun-temurun. Melalui pembelajaran kentrung, siswa dapat mengenal bagaimana masyarakat lokal menyampaikan ajaran hidup, nasihat, dan nilai sosial melalui seni pertunjukan, sehingga dapat memperkuat karakter serta rasa memiliki terhadap budaya daerahnya sendiri.

2) Materi IPS yang Relevan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kesenian kentrung dapat dikaitkan dengan berbagai materi dalam pembelajaran IPS karena mengandung unsur sosial, budaya, ekonomi, geografi sosial, dan kewarganegaraan. Temuan ini menunjukkan bahwa:

a) Sosial Budaya: Kentrung memiliki peran penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat karena menjadi salah satu kesenian tradisional yang mencerminkan identitas daerah. Melalui cerita, iringan musik, dan pesan moral yang disampaikan, kentrung menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan tradisi masyarakat dari generasi ke generasi. Selain itu, kentrung juga menjadi hiburan rakyat yang mampu mempererat hubungan sosial antarwarga. Keberadaan kesenian ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki cara tersendiri untuk menjaga budaya lokal melalui seni pertunjukan tradisional.

b) Nilai Sosial dan Interaksi Sosial: Kesenian kentrung menjadi wadah yang memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat. Dalam pelaksanaannya, terdapat kerja sama, gotong royong, kebersamaan, dan rasa saling memiliki antaranggota maupun masyarakat sekitar. Kelompok kentrung juga terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar dan ikut melestarikan budaya daerah. Hal ini menunjukkan adanya interaksi sosial yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

baik serta semangat bersama dalam menjaga keberlangsungan kesenian tradisional sebagai warisan budaya.

c) Geografi Sosial: Perkembangan kesenian kentrung sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis dan lingkungan sosial masyarakat. Kentrung umumnya tumbuh di wilayah pedesaan yang masih kuat mempertahankan tradisi, budaya lisan, dan nilai kebersamaan. Lingkungan masyarakat yang masih menjunjung tinggi gotong royong serta hubungan sosial yang erat menjadi faktor penting dalam mempertahankan kesenian ini. Kondisi geografis dan sosial tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal dapat terus bertahan karena adanya dukungan lingkungan masyarakat yang masih peduli terhadap tradisi.[114]

d) Kewarganegaraan: Pelestarian kesenian kentrung merupakan bentuk tanggung jawab masyarakat sebagai warga negara dalam menjaga warisan budaya bangsa. Masyarakat memiliki peran penting untuk mengenalkan kentrung kepada generasi muda, mendukung kegiatan pertunjukan seni daerah, dan ikut aktif dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal agar tidak hilang oleh perkembangan zaman. Sikap peduli terhadap

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[114] Irhandayaningsih, Ana. "Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang." Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi, Vol. 2 No. 1, (2021) hlm. 19–27.DOI: 10.154710/anuva.2.1.19-27.

budaya daerah merupakan bentuk nyata rasa cinta tanah air dan semangat nasionalisme.[115]

e) Sejarah Lokal: Kentrung juga berkaitan erat dengan sejarah lokal masyarakat karena di dalamnya sering disampaikan cerita rakyat, kisah perjuangan, nilai keagamaan, dan pesan moral yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui pertunjukan kentrung, masyarakat dapat mengenal kembali sejarah daerah dan nilai kehidupan masa lampau yang masih relevan hingga saat ini. Pembelajaran sejarah lokal melalui kentrung membantu siswa memahami bahwa budaya tradisional bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan tentang perjalanan kehidupan masyarakat di masa lalu.[116]

3) Meningkatkan Kepekaan Sosial dan Nasionalisme

Melalui pembelajaran berbasis kesenian kentrung, siswa diajak untuk memahami nilai-nilai sosial dan menumbuhkan rasa nasionalisme melalui budaya lokal yang ada di sekitarnya.Kentrung tidak hanya menjadi hiburan tradisional, tetapi juga menjadi media pendidikan yang mengandung pesan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[115]Prameswari, Dellis Shika dan Patmisari.“Bentuk Partisipasi Pelestarian Kesenian Reog sebagai Wujud Nasionalisme.”Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 9 No. 1, (2025).hlm. 211-221. DOI: 10.31571//jpkn.v9i1.8012.

[116] Rawanko, Endrise Septina. “Nasionalisme Masyarakat Gunung Kawi dalam Melestarikan Adat dan Budaya Kesenian Pagelaran Pewayangan.” Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 2 No. 1. (2021).DOI: 10.23969/civicedu.v.2i1.1314.

moral, sejarah, dan nilai kehidupan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa:

a) Mengenal dan mencintai budaya daerah sendiri,Melalui kesenian kentrung, siswa dapat memahami bahwa budaya lokal merupakan bagian penting dari identitas masyarakat dan bangsa. Cerita-cerita yang disampaikan dalam pertunjukan kentrung mengandung nilai kehidupan, sejarah lokal, dan ajaran moral yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan mengenal kesenian ini, siswa akan tumbuh rasa bangga terhadap budaya daerahnya sendiri serta memiliki kesadaran untuk ikut menjaga dan melestarikannya sebagai warisan budaya bangsa.

b) Menghargai keberagaman dan warisan leluhur, Kesenian kentrung mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman budaya yang dimiliki setiap daerah di Indonesia. Setiap daerah memiliki bentuk kesenian tradisional yang berbeda, termasuk kentrung sebagai salah satu warisan budaya lokal. Dengan mempelajari kentrung, siswa dapat memahami bahwa keberagaman budaya merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga bersama. Sikap menghargai tradisi leluhur juga menjadi bentuk penghormatan terhadap sejarah dan identitas masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

c) Berpikir kritis dan kreatif dalam menghubungkan budaya lokal dengan kehidupan masa kini, Melalui pembelajaran kentrung, siswa dapat belajar untuk melihat bagaimana kesenian tradisional tetap memiliki nilai penting di tengah perkembangan zaman. Mereka diajak untuk berpikir kritis mengenai cara menjaga eksistensi budaya lokal agar tidak hilang oleh modernisasi, misalnya melalui pementasan di sekolah, media digital, atau kegiatan seni budaya di masyarakat. Selain itu, siswa juga dapat mengembangkan ide-ide kreatif agar kentrung tetap dikenal generasi muda tanpa menghilangkan nilai aslinya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat tetap hidup jika mampu beradaptasi dengan kebutuhan sosial masa kini.[117]

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian kentrung memiliki nilai estetika yang tinggi serta mengandung makna budaya yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Kentrung tidak hanya menampilkan keindahan dari segi pertunjukan, seperti iringan musik tradisional, alur cerita, gaya penyampaian, dan ekspresi seni para pelakunya, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat. Cerita yang disampaikan dalam kentrung biasanya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[117] Irhandayaningsih, Ana."Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang." Anuva: *Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, Vol. 2 No. 1, (2021) hlm. 19-27. DOI: 10.14710/anuva.2.1.19-27.

berisi pesan moral, nilai religius, sejarah lokal, serta ajaran kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain sebagai bentuk hiburan tradisional, kentrung juga menjadi media sosial budaya yang mempererat hubungan antarwarga melalui nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa memiliki terhadap warisan budaya daerah. Proses pelestarian kentrung yang dilakukan secara bersama-sama menunjukkan adanya kesadaran masyarakat untuk menjaga identitas budaya lokal agar tidak hilang oleh perkembangan zaman. Hal ini menjadi bukti bahwa kentrung bukan sekadar seni pertunjukan, tetapi juga bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian kentrung sangat relevan dijadikan sebagai sumber belajar IPS karena mencakup aspek sosial, budaya, sejarah lokal, geografi sosial, dan kewarganegaraan. Pembelajaran IPS yang mengangkat kesenian kentrung akan lebih kontekstual karena siswa dapat belajar langsung dari lingkungan sosial dan budaya yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga memiliki kesadaran budaya, rasa nasionalisme, serta tanggung jawab untuk ikut melestarikan warisan budaya bangsa.[118]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[118] Ni Made Wisudarini Pratiwi, I Wayan Lasmawan, & I Wayan Kertih."*Pemanfaatan Sumber Belajar Lokal dalam Pembelajaran IPS untuk Memperkuat Identitas Nasional*."COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 4(9), 2025.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai Moral yang Terkandung dalam Kesenian Kentrung sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

   Berdasarkan penelitian, disimpulkan bahwa kesenian Kentrung memiliki nilai moral yang kuat dan merupakan wujud kearifan lokal masyarakat. Kesenian ini bukan hanya hiburan, melainkan media penyampai pesan moral, ajaran hidup, nilai religius, dan nasihat sosial yang diwariskan turun-temurun. Melalui cerita dan musiknya, Kentrung mengajarkan nilai kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, kebersamaan, dan rasa hormat sebagai bagian dari identitas budaya.

   Nilai-nilai tersebut sangat relevan dijadikan sumber belajar IPS untuk menanamkan karakter, kepekaan sosial, dan pemahaman budaya lokal siswa. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena materi disampaikan melalui budaya yang dekat dengan lingkungan mereka.Oleh sebab itu, Kentrung layak dijadikan media pembelajaran IPS karena memperkaya wawasan budaya, membentuk karakter, menumbuhkan rasa nasionalisme, dan kesadaran melestarikan warisan bangsa.

2. Nilai Estetika yang Terkandung dalam Kesenian Kentrung sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

   Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa kesenian Kentrung memiliki nilai estetika tinggi yang mencerminkan keindahan seni,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

kreativitas, dan identitas budaya.Keindahannya terlihat dari perpaduan musik, suara, ekspresi, dan alur cerita yang dikemas menarik namun sederhana dan bermakna. Nilai estetika ini tidak hanya tampak secara fisik, tetapi juga mengandung makna filosofis dan pesan kehidupan yang mendalam.

Dalam pembelajaran IPS, nilai estetika ini relevan sebagai sumber belajar kontekstual untuk mengenalkan keberagaman budaya, pentingnya pelestarian warisan, dan menumbuhkan sikap apresiatif terhadap seni tradisional. Kentrung membuktikan bahwa budaya lokal memiliki nilai pendidikan tinggi yang mampu membentuk karakter siswa, menumbuhkan rasa cinta seni, memperkuat identitas budaya, serta menanamkan nilai keindahan dalam kehidupan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan, Lembaga pendidikan diharapkan dapat menjadikan kesenian kentrung sebagai salah satu sumber belajar dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini karena kentrung mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat membantu siswa memahami budaya daerah secara lebih nyata dan kontekstual.
2. Bagi guru IPS, Guru IPS diharapkan dapat memanfaatkan kesenian kentrung sebagai alternatif sumber belajar yang berbasis kearifan lokal, khususnya pada jenjang SMP. Penggunaan kentrung dalam pembelajaran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan, sehingga siswa tidak mudah bosan serta dapat lebih mudah memahami materi melalui contoh nyata dari lingkungan budaya sekitar.

3. Bagi masyarakat, Masyarakat diharapkan terus menjaga, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam kesenian kentrung. Kentrung dapat dipahami sebagai simbol identitas budaya daerah, yaitu lambang kekayaan budaya yang mencerminkan jati diri masyarakat setempat. Dengan menjaga kesenian ini, masyarakat turut memperkuat identitas budaya daerah sekaligus mendukung keberlanjutan warisan budaya sebagai bagian dari kehidupan sosial.
4. Bagi pelaku kesenian kentrung, Para pelaku kesenian kentrung diharapkan tetap konsisten dalam menjaga kelestarian tradisi serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penting untuk terus membangun komunikasi dan kerja sama yang baik dengan masyarakat, khususnya di Desa Curahdami, agar kesenian kentrung tetap hidup, berkembang, dan dikenal oleh generasi muda.
5. Bagi peneliti selanjutnya, Peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dan terarah mengenai pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS, khususnya yang berkaitan dengan kesenian tradisional, sehingga dapat memperkaya hasil penelitian dan referensi ilmiah di bidang pendidikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Hadi A., Asrori, & Rusman. (2023). Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi. Banyumas: Pena Persada.

Muhith, A,. Baitulah, R,. & Wahid. A. W. (2020) Metode Penelitian. Yogyakarta: Bildung.

Hakim, A. (2021). Kesenian Kentrung Group Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso Tahun 1995-2017. (Skripsi). Universitas Jember.

Sudrajat, A. (2023). Pengertian, Pendekatan Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran. Edisi revisi. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Alamsyah, A., Maziyah, S., & V. V. (2023) Dari Kentrung hingga Ken Palman: Pasang Surut Kesenian Kentrung. Jurnal Sejarah Citra Lekha, 8(1), hlm. 1-12.

Arifin, Z. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Perdana, A. L., & Suryandoko. W. "Analisis Pertunjukan Kentrung Kreasi Lakon Peksi Kurung Program Beasiswa Sanggar Seni Gedhang Godhog." APRON: Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan 11, no. 2 (2023).

Azhar, A., (2022). Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso. (2020). Kecamatan Curahdami dalam Angka 2020. Bondowoso: BPS Kabupaten Bondowoso.

Basuki. "Seni Kentrung sebagai Media Kritik Sosial di Masyarakat Jawa Timur." Jurnal Antropologi Budaya 17, no. 3 (2020): 145-160.

Bogdan, Robert C., & Sari Knopp Biklen. Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods. 7th ed. Boston: Pearson, 2023.

Candra H. "Kesenian Kentrung di Kabupaten Bondowoso: Kajian Interaksionisme Simbolik." *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 4, no. 1 (2023): 52-66. https://journal.stt-abdiel.ac.id/index.php/tonika/article/view/255

Creswell, J. W. (2023). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. 5th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Purwaningsih, D. R., Sholikhah, I. M., & Wardani. E. *"Redefining Banyumas Local Values: Symbolisms in Kentrung."* Lingua Cultura 12, no. 3 (2023): 295.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Hadi, S. (2023) Nilai Moral dalam Kesenian Tradisional sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Pustaka Pelajar*. https://doi.org/10.64252/q2ddt374

Handayani. (2022) "Kesenian Kentrung sebagai Hiburan Rakyat di Jawa Timur." Prosiding Seminar Budaya Nusantara, 67-80.

Husny, L. Z., & Syafii. (2021). "Estetika Pertunjukan dan Makna Simbolik Kentrung Banjarnegara." Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni, 10(3).

Ibrahim. (2021) Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabet.

Irhandayaningsih, A., (2022). "Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang." Anuva: *Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 2(1), 19-27. https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.19-27

Juniar, B. (2022). "Budaya Lokal dan Pembelajaran IPS: Studi Tentang Kontribusi Kebudayaan Lokal Sindir Tuban sebagai Sumber Pembelajaran IPS." *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 2(2), 244-261.

Kurniawan, F., Soepeno, B., & Naim. M. "Analisis Penguatan Skor Karakteristik Pendidikan Seni 'Kentrung GAS' di SMA 2 Bondowoso (Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead)." *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research* 4(1), 117-124.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Buku Panduan Pembelajaran dan Asesmen: Pendidikan Menengah Pertama (Kurikulum Merdeka).* Jakarta: Kemendikbudristek.

Makkasu, K. (2022). *Refleksi Budaya dan Kearifan Lokal Suku Bugis: Konsep Budaya Pangaderreng di Era Globalisasi.* Yogyakarta: Deepublish.

Sutomo. M. (2020). Pengembangan Kurikulum IPS. Surabaya: Pustaka Radja.

Moleong, L. J. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hasan, M. dkk. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif.* Makassar: Tahta Media Group.

Mundir. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.* Jember: STAIN Jember Press.

Musthofa, A. D. (2022). Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal. Yogyakarta: Hikam Media Utama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Musyarofah,. Abdurrahman Ahmad,. dan Nasobi Niki Suma,. Konsep Dasar IPS. Sleman: Komojoyo Press, 2021.

Ni Made Wisudarini Pratiwi, I Wayan Lasmawan, dan I Wayan Kertih. "Pemanfaatan Sumber Belajar Lokal dalam Pembelajaran IPS untuk Memperkuat Identitas Nasional." COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat 4, no. 9 (2025).

Nurhadi Magetsari dkk. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2023.

Pahlevi, F. S. "Peran Kesenian Tradisional Dongkrek sebagai Media Pendidikan Nilai Moral." Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains 3, no. 2 (2020). https://doi.org/10.21154/ibriez.v3i2.86

Prameswari, Dellis Shika, dan Patmisari. "Bentuk Partisipasi Pelestarian Kesenian Reog sebagai Wujud Nasionalisme." Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan 9, no. 1 (2025): 211-221. https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i1.8012

Putri Adinda Pratiwi dkk. "Mengungkap Metode Observasi yang Efektif Menurut Pra-Pengajar EFL." Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah 2, no. 1 (2024): 133-149.

Putri Rahma. Kearifan Lokal Lubuk Laghang Ninik Mamak sebagai Sumber Belajar IPA (Studi Kasus pada Desa Tanjung Belit Kabupaten Kampar Provinsi Riau). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.

R. Sibarani. Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2021.

Rawanko, Endrise Septina. "Nasionalisme Masyarakat Gunung Kawi dalam Melestarikan Adat dan Budaya Kesenian Pagelaran Pewayangan." Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan 2, no. 1 (2021). https://doi.org/10.23969/civicedu.v2i1.1314

Rohim. "Peran Kentrung dalam Pendidikan Moral Masyarakat Jawa." Jurnal Ilmu Budaya 9, no. 1 (2021): 22-35.

Rudy Gunawan. Pendidikan IPS (Filosofi, Konsep dan Aplikasi). Bandung: Alfabeta, 2022.

Sapriya dkk. Konsep Dasar IPS. Bandung: Rosda, 2024.

Sapriya. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial: Konsep dan Pembelajaran. Edisi revisi. Bandung: Rosda, 2024.

Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2025 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sekretariat Negara, 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Setiadjie, H. “Pendidikan Kewarganegaraan Menjadi Usaha Konkret dalam Pengembangan Nilai Moral Remaja.” Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 6, no. 2 (2024): 77-82.

Shinta Dewi Kusumaningrum. “Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Tradisi Upacara Kasada sebagai Sumber Pembelajaran IPS.” Jurnal Dialektika Pendidikan IPS (2025).

Siti Rohmah. “Nilai-Nilai Moral dalam Pertunjukan Kesenian Kentrung di Masyarakat Pedesaan Jawa Timur.” Jurnal Seni dan Budaya Nusantara 5, no. 2 (2022): 45-47.

Soedarso. Estetika: Pengantar dan Aplikasinya dalam Seni. Jakarta: Rajawali Pers, 2020.

Sugara, H., dan T. I. Perdana. “Nilai Moral dan Sosial Tradisi Pamali di Kampung Adat Kuta sebagai Pendidikan Karakter.” Edukasi: JurnalPendidikan 19, no. 1 (2021): 1-15. https://doi.org/10.31571/edukasi.v19i1.2331

Sugiyono. Metode Penelitian dan Pengembangan. Bandung: Alfabeta, 2023.

Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2023.

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2023.

Sujarwo, Fitta Umayya Santi, dan Tristanti. Pengelolaan Sumber Belajar Masyarakat. Yogyakarta, 2023.

Supriyanto. “Kentrung: Seni Pertunjukan Rakyat sebagai Media Pendidikan Nilai.” Jurnal Seni dan Budaya 12, no. 2 (2021): 45-46.

Sutrisno. “Revitalisasi Kesenian Kentrung sebagai Warisan Budaya Takbenda.” Jurnal Sejarah dan Tradisi 15, no. 2 (2020): 98-112.

Suyanto, M. Peran Kebijakan Pendidikan Berbasis Teknologi dan Motivasi. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2025.

Syarifuddin. Buku Ajar Kearifan Lokal Daerah Sumatra Selatan. Palembang: Bening Media Publishing, 2022.

Taufan, Andi dkk. Kearifan Lokal (Local Wisdom) Indonesia. Bandung: Widina Media Utama, 2023.

Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri. Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. Ponorogo: CV Nata Karya, 2023.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Vita Dwi Agustin. “Musik Kentrung pada Grup Apresiasi Seni Bondowoso: Kajian Teks Nyanyian dan Instrumentasi.” APRON 9, no. 1 (2023): 1-14.

Wrahatnala, B. “Seni Kentrung dan Masyarakat (Pandangan dan Prinsip Hidup Masyarakat yang Terekspresikan dalam Seni Kentrung).” Terob: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni (2021).

Yuwono dkk. “The Resilience of Traditional Performing Arts in Java: Kentrung as Local Wisdom.” (2025).

Yuwono, A., D. Zustiyantoro, Widodo, dan S. Widagdo. “The Resilience of Traditional Communities in the Modern Era: A Case Study of Kentrung Art in Bondowoso.” Cogent Arts & Humanities 12, no. 1 (2025).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Selvina Damayanti

Nim : 214101090008

Program studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 13 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



Selvina Damayanti

NIM : 214101090008

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	FOKUS PENELITIAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SENI PERTUNJUKAN TUTUR KENTRUNG GAS(GRUP APRESIASI SENI) BONDOWOSOSE BAGAISUMBER BELAJARILMU PENGETAHUANSOSIAL	1.Nilai Moral 2. Nilai Estetika 3. Sumber Belajar IPS	1. Nilai Moral : • Pesan kehidupan: kejujuran, tanggung jawab. • Ajaran sosial: sopan santun, hormat, religius. • Nilai kebersamaan: gotong royong, persatuan. 2. Nilai Estetika : • Keindahan penyampaian: musik, irama, ekspresi, pemain. • Makna simbolik: pesan budaya dan filosofi cerita. 3. Sumber belajar IPS • Revelansi isi kentrung dengan materi IPS. • Kemanfaatan untuk pembentukan karakter siswa • Kesesuaian dengan materi kurikulum yang berlaku.	1. Menguraikan dan mendeskripsikan Nilai Moral yang terkandung dalam seni pertunjukan tutur kentrung Grup Apresiasi Seni Bondowoso. 2. Menguraikan dan mendeskripsikan Nilai Estetika yang terkandung dalam seni pertunjukan tutur kentrung Grup Apresiasi Seni Bondowoso. 3. Menganalisis keesesuaian dan pemanfaatan kedua tersebut sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial	1. Observasi 2. Dokumentasi 3. Wawancara	1. Pendekatan penelitian kualitatif 2. Jenis penelitian: deskriptif 3. Pengumpulan data : observasi, dokumentasi, wawancara 4. Teknis Analisi Data • Pengumpulan data • Kondensasi data • Penyajian data • Penarikan kesimpulan 5. Keabsahan data : • Tringulasi sumber • Tringulasteknik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN 3

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan
1. Bagaimana nilai moraldalam seni pertunjukan tutur kentrung Grup Apresiasi Seni Bondowoso sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial	• Pesan kehidupan dan ajaran moral dalam cerita • Nilai kejujuran, tanggung jawab, dan religiusitas • Nilai kebersamaan, gotong royong, dan hubungan sosial • Kesesuaian nilai moral dengan materi pembelajaran IPS • Manfaat nilai moral untuk pendidikan karakter siswa	➢ Kepada Ketua dan Pemain Kentrung GAS: a. Cerita-cerita apa saja yang biasanya dibawakan dalam pertunjukan Kentrung GAS? b. Pesan atau ajaran apa yang ingin disampaikan melalui cerita tersebut? c. Nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalamnya, misalnya tentang kejujuran, sopan santun, rasa hormat, atau nilai keagamaan? d. Bagaimana cara penyampaian pesan tersebut agar mudah dimengerti penonton dan dianggap dekat dengan kehidupan masyarakat? e. Apakah ada nilai kebersamaan atau gotong royong yang tercermin baik dalam isi cerita maupun saat proses pertunjukan berlangsung? f. Menurut Bapak apakah nilai-nilai moral yang ada dalam Kentrung ini relevan jika dijadikan bahan ajar atau contoh nyata dalam pelajaran IPS di sekolah? g. Bagaimana sejarah kesenian kentrung ini dan bagaimana cara melestarikannya?
2. Bagaimana nilai estetika dalam	• Keindahan	➢ Kepada Ketua dan Pemain Kentrung GAS:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

senipertunjukan tutur kentrung Grup Apresiasi Seni Bondowoso sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial?	penyampaian cerita dan gaya bahasa tutur • Keselarasan irama, musik, dan ekspresi pemain • Makna simbolik dan filosofis dalam pertunjukan • Kesederhanaan penyajian namun bermakna dalam • Kesesuaian unsur keindahan dengan materi kebudayaan dalam IPS	a. Keindahan apa saja yang ingin ditampilkan dalam pertunjukan Kentrung ini? Baik itu dari cara bercerita, gaya bahasa, maupun intonasi suara? b. Bagaimana peran iringan musik dan ekspresi pemain dalam menciptakan suasana pertunjukan yang indah dan menarik? Mengapa alat musik yang digunakan sederhana namun tetap terasa indah? c. Apa makna atau pesan tersirat yang ada di balik cerita, syair, atau simbol-simbol yang sering dibawakan? Apakah ada nilai filosofis atau kearifan lokal di dalamnya? d. Mengapa pertunjukan ini dikemas secara sederhana namun tetap memiliki makna yang dalam dan berkesan bagi penonton? e. Menurut Bapak apakah keindahan dan makna budaya dalam Kentrung ini layak dikenalkan kepada siswa sebagai bagian dari materi keberagaman budaya dan seni lokal? ➢ Kepada Guru IPS: a. Menurut Ibu, nilai estetika atau keindahan apa saja yang menonjol dalam seni pertunjukan Kentrung ini? b. Apakah unsur keindahan, keunikan budaya, dan makna filosofis dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

		Kentrung ini relevan dengan materi pembelajaran IPS, khususnya materi tentang kebudayaan, keberagaman, atau pelestarian warisan budaya? c.Bagaimana pendapat Ibu jika keindahan dan makna budaya dalam Kentrung ini dijadikan sumber belajar agar siswa lebih mengenal dan mencintai budaya daerahnya sendiri? d. Apakah penyajiannya yang sederhana namun bermakna ini memudahkan siswa memahami bahwa budaya lokal memiliki nilai seni dan pendidikan yang tinggi? e. Apakah Ibu ada saran atau harapan agar pembelajaran IPS lebih relevan dengan budaya lokal?
Pedoman Observasi		
1. Mengamati proses penyajian cerita, gaya bahasa, dan intonasi pemain dalam pertunjukan Kentrung GAS Bondowoso. 2. Mengamati keselarasan irama musik, ekspresi pemain, dan suasana yang tercipta selama pertunjukan berlangsung. 3. Mengamati pesan-pesan moral, nilai kehidupan, dan makna budaya yang tersampaikan melalui isi cerita dan interaksi dengan penonton. 4. Mengamati kesesuaian nilai-nilai moral dan estetika dalam Kentrung dengan materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial		
Pedoman Dokumentasi		

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

1. Bagaimana nilai moraldalam seni pertunjukan tutur kentrung Grup Apresiasi Seni Bondowoso sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial	1. Mengamati proses penyajian seni pertunjukan tutur Kentrung Grup Apresiasi Seni Bondowoso 2. Mengamati nilai moral dan estetika yang terkandung dalam pertunjukan 3. Mengamati kesesuaian Kentrung sebagai sumber belajar IPS di sekolah SMP
2. Bagaimana nilai estetika dalam seni pertunjukan tutur kentrung Grup Apresiasi Seni Bondowoso sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial	1. Nilai moral yang terkandung dalam cerita dan pesan kehidupan Kentrung 2. Nilai estetika yang terlihat dari keindahan bahasa, musik, dan ekspresi 3. Makna kearifan lokal dan relevansinya sebagai materi pembelajaran IPS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN 4

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Nilai-nilai Kearifan Lokal Seni Pertunjukan Tutur Kentrung GAS (Grup Apreasiaisi Seni) Bondowoso Sebagal Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

No	Hari / Tanggal	Kegiatan Penelitian	Informan	TTD
1	16 Mei 2025	Melakukan observasi awal	Junaidi, S.Pd	
2	7 Maret 2026	Penyerahan surat izin penelitian	Junaidi, S.Pd	
3	09 Maret 2026	Penyerahan surat izin penelitian	Elisa Widi S. Pd	
4	10 Maret 2026	Wawancara kepada pemilik grup apresiasi seni	Junaidi, S.Pd	
5	10 Maret 2026	Wawancara kepada pemain kentrung	Idris	
6	11 Maret 2026	Wawancara kepada pemain kentrung	Joko	
7	11 Maret 2026	Wawancara kepada pemain kentrung	Andre	
8	12 Maret 2026	Wawancara kepada pemain kentrung	Wahyu	
9	12 Maret 2026	Wawancara kepada masyarakat sekitar grup apresiasi seni	Muhsin	
10	12 Maret 2026	Wawancara kepada Guru IPS SMP terkait Seni Pertunjukan Tutur Kentrung sebagai sumber belajar	Elisa Widi S. Pd	

Bondowoso, 16 Maret 2026
Ketua Grup Apresiasi Seni

Junaidi, S.Pd

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

LAMPIRAN 5

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website:www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor: B-15567/In.20/3.a/PP.009/03/2026
Sifat : Biasa
Perihal: **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Grup Apresiasi Seni (GAS)
Desa Curahdami Kecamatan Curahdami

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM	:	214101090008
Nama	:	SELVINA DAMAYANTI
Semester	:	Semester sepuluh
Program Studi	:	TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai"Nilai-nilai Kearifan Lokal Seni Pertunjukan Tutur Kentrung GAS (Grup Apresiasi Seni) Bondowoso Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial" selama 10 (sepuluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu, Junaidi S. Pd

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember,16 Maret 2026
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

KHOTIBUL UMAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN 6

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos. 68136
Website:www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-15567/In.20/3.a/PP.009/03/2026
Sifat : Biasa
Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Sekolah SMP As Syuhada'45

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM	:	214101090008
Nama	:	SELVINA DAMAYANTI
Semester	:	Semester sepuluh
Program Studi	:	TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Seni Pertunjukan Tutur Kentrung Sebagai Kearifan Lokal Dan Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Studi Pada GAS (Grup Apresiasi Seni) Bondowoso" selama 3 (tiga) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Elisa Widi S. Pd.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 16 Maret 2026
a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

KHOTIBUL UMAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN 7

GRUP APRESIASI SENI (GAS) BONDOWOSO

Sekretariat: Jalan Raya Curahdami (Depan Polsek) Curahdami
Kec. Curahdami Kab. Bondowoso

SURAT KETERANGAN
Nomor : 65/Gas/03/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Grup Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso, menerangkan bahwa

Nama	:	Selvina Damayanti
NIM	:	214101090008
Tempat/ Tgl Lahir	:	Bondowoso, 07 Januari 2003
Program Studi	:	Tadris IPS
Fakultas	:	Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Mahasiswa, tersebut benar-benar telah mengadakan penelitian di Grup Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso mulai tanggal 7 Maret 2026 s/d 12 Maret 2026 dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : "Nilai-nilai Seni Pertunjukan Tutur Kentrung GAS (Grup Apresiasi Seni) Bondowoso Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana baiknya.

Bondowoso, 13 Maret 2026
Ketua Grup Aprsiai Seni,

Junaidi S. Pd

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN 8



Wawancara Kepada Ketua Gas (Bapak Junaidi)



Wawancara kepada Pemain Kentrung (Kak Idris)



Wawancara kepada Masyarakat (Bapak Muhsin)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



Wawancara kepada Pemain Kentrung (Kak Andre)



Wawancara kepada Pemain Kentrung (Kak Wahyu)



Wawancara kepada Guru IPS (Ibu Elisa Widi S.Pd)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J

BIODATA PENULIS



BIODATA PENULIS :

Nama	: Selvina Damayanti
Tempat, Tanggal Lahir	: Bondowoso, 07 Januari 2003
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Alamat	: Desa Curahdami, Kecamatan Curahdami Bondowoso
Prodi/Fakultas	: Tadris IPS/Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan

RIWAYAT PENDIDIKAN :

TK/RA	: TK Pertiwi
SD/MI	: SDN Curahdami 01
SMP/MTS	: MTs Nurul Huda Koncer
SMA/MA	: MA Atqia Bondowoso
SARJANA	: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

RIWAYAT ORGANISASI :

1. Anggota Jaringan Sosial Masyarakat dan Pesantren PC IPPNU Bondowoso : 2020-2025
2. Bendahara PAC IPPNU Curahdami : 2021-2023
3. Ketua PAC IPPNU Curahdami : 2024-2026
4. Bendahara Komunitas Pemuda Kreatif Curahdami : 2024-2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R